

# ANALISIS UPACARA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA

(Studi Kasus di Jakarta Barat)



*Building  
Future  
Leaders*

SILCIA BRENDA

NIM. 5535134187

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 9 Juni 2017  
Yang Membuat Pernyataan

Silcia Brenda  
No. Reg: 5535134187

## ABSTRAK

**Silcia Brenda. Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa (Studi Kasus di Jakarta Barat). Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017.**

Tradisi pernikahan merupakan salah satu bentuk tradisi yang harus dilestarikan. Namun semakin hari, tradisi pernikahan etnis Tionghoa mulai terkikis dan tidak dilaksanakan secara lengkap. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan upacara pernikahan etnis Tionghoa yang terjadi di lapangan, agar mendapatkan antisipasi semakin mudarnya Budaya Tionghoa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tradisi pernikahan etnis Tionghoa yang umumnya dilakukan di Jakarta Barat adalah lamaran, pertunangan, Sangjit, Bridal Shower/ Bachelor Party, pemasangan seprei, makan onde persaudaraan, teh pai, upacara pemberkatan, resepsi, dan menyalakan lentera. Umumnya yang dihilangkan adalah prosesi dari tahapan pernikahan (seperti meletakkan anak laki-laki di rumah mempelai pria saat sangjit). Upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat umumnya masih dilakukan namun ada beberapa tahapan pernikahan etnis Tionghoa yang sudah hampir tidak dilakukan lagi, yaitu penggunaan jasa mei ren, upacara Cio Tau, dan prosesi pembukaan payung. Namun pada upacara Cio Tau, masih ada 1 prosesi yang dilaksanakan yaitu penggantian seprai. Pengetahuan calon mempelai dan saran dari orang tua & Wedding Organizer berperan penting dalam pemilihan tahapan pernikahan secara tradisi. Hal yang menjadi faktor atas tidak terlaksananya upacara pernikahan etnis Tionghoa secara lengkap adalah kurangnya pengetahuan akan tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa, tidak percaya akan makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan, tidak mau repot, dan juga anggapan bahwa tahapan-tahapan tersebut hanya membuang-buang uang.

**Kata kunci: budaya Tionghoa, pernikahan Jakarta Barat**

## ABSTRACT

**Silcia Brenda. *Analysis of Tionghoa Ethnic's Wedding Ceremony (Case Study at West Jakarta).* Health and Beauty's Program, Home Economics, Universitas Negeri Jakarta**

Wedding's tradition is one of tradition that must to be preserved. But, day by day wedding's tradition of Tionghoa's ethnic start to fading and not to be full implemented. The purpose of this study is to describe the wedding ceremonies of Tionghoa's ethnic that occur at reality, in order to get the anticipation of the faded of Tionghoa's culture. The method used is qualitative research method. Tradition of Tionghoa's ethnic marriage that commonly in West Jakarta is propose, engagement, Sangjit, Bridal Shower / Bachelor Party, bed linen's replacement, eating onde, tea pie, blessing ceremony, reception and lantern. Commonly omitted is the procession of the marriage stage (such as putting the boy at the groom's house when sangjit). Tionghoa's ethnic wedding ceremony in West Jakarta is generally still done but there are several stages of Tionghoa's ethnic marriage that has been almost no longer done, such as mei ren, Cio Tau ceremony, and the procession of opening the umbrella. But at the ceremony Cio Tau, there is still one procession that is done namely the bed linen's replacement. Knowledge of prospective brides and advice from parents & Wedding Organizer plays an important role in the selection of traditional marriage. The fact that the Tionghoa's ethnic marriage ceremony is not fully comprehended is the lack of knowledge of the Tionghoa's ethnic marriage ceremony, not believing in the meaning contained in every stage of the wedding ceremony, troublesome's feeling, and also assuming that the stages are wasting money.

**Keywords: Tionghoa tradition, west Jakarta marriage**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa (Studi Kasus di Jakarta Barat)* Penulis membuat proposal skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Djaali, selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Agus Dudung, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum, selaku Ketua Prodi Pendidikan Tata Rias, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran di dalam memberikan bimbingan kepada penulis khususnya dalam skripsi ini.
4. Dra. Harsuyanti RL, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran di dalam memberikan bimbingan kepada penulis dalam skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan *Staff* Program Studi Pendidikan Tata Rias yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan doa kepada penulis.
7. Apaya *Family* yaitu Astri Sitorus, Nidya Azhar, Mayang Wulansari, Uray Shahnaz A., dan Regina Putri T. yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan semangat kepada saya dalam membuat proposal penelitian ini.
8. Teman-teman satu angkatan 2013, terima kasih atas segala kebaikan, kebersamaan dan doa serta dukungan moril yang diberikan selama kuliah dan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya dan membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 10 Agustus 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....   | i    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | ii   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....  | iii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | iv   |
| <b>ABSTRACT</b> .....  | v    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | vi   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | viii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....   | xii  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | xiii |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....   | xiv  |
| <br>   |      |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>  |      |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1    |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....  | 5    |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....  | 5    |
| 1.4 Perumusan Masalah .....  | 6    |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....  | 6    |
| 1.6 Kegunaan Penelitian .....  | 6    |
| <br>   |      |
| <b>BAB II     KAJIAN TEORETIK</b>  |      |
| 2.1. Kerangka Teoritik.....  | 7    |
| 2.1.1. Hakikat Studi Kasus Upacara Pernikahan Etnis<br>Tionghoa di Jakarta Barat ..... | 7    |
| 2.1.1.1. Studi Kasus .....   | 7    |
| 2.1.1.2. Tradisi Pernikahan .....  | 8    |
| 2.1.1.3. Kategori Etnis Tionghoa .....   | 9    |
| 2.1.1.4. Kelas Sosial di Batavia .....   | 15   |
| 2.1.1.5. Profil Kota Jakarta Barat.....  | 18   |
| 2.1.2 Tradisi pernikahan .....   | 22   |
| 2.1.3. Busana Pernikahan.....  | 23   |
| 2.1.3.1. Busana Pernikahan Tionghoa Peranakan....                                      | 35   |

|  |    |
|--|----|
| 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan ..... | 38 |
| 2.3. Kerangka Berpikir .....             | 40 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| 3.1. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian.....  | 42 |
| 3.2. Metode dan Rancangan Penelitian.....       | 42 |
| 3.3. Fokus dan Subfokus Penelitian.....         | 43 |
| 3.3.1. Fokus Penelitian.....                    | 43 |
| 3.3.2. Subfokus Penelitian .....                | 43 |
| 3.4. Data dan Sumber Data .....                 | 43 |
| 3.5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data ..... | 44 |
| 3.5.1. Wawancara atau Interview .....           | 44 |
| 3.5.2. Kuesioner/ Angket .....                  | 46 |
| 3.5.3. Triangulasi .....                        | 48 |
| 3.5.4. Segi Pustaka.....                        | 48 |
| 3.6. Proses Analisis Data.....                  | 49 |
| 3.7. Pemeriksaan Keabsahan Data .....           | 50 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| 4.1. Hasil Penelitian.....   | 51 |
| 4.1.1. Subfokus 1: Tahapan-tahapan Upacara Pernikahan<br>Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.....                                  | 52 |
| 4.1.2. Subfokus 2: Makna Setiap Tahapan Pernikahan<br>Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.....                                     | 65 |
| 4.1.3. Subfokus 3: Kelengkapan yang Diperlukan dalam<br>Pelaksanaan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di<br>Jakarta Barat..... | 69 |
| 4.2. Pembahasan.....   | 71 |
| 4.2.1. Subfokus 1: Tahapan-tahapan Upacara Pernikahan<br>Etnis Tionghoa di Jakarta Barat .....                                 | 72 |
| 4.2.2. Subfokus 2: Makna dari Setiap Tahapan Upacara<br>Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.....                        | 76 |



|  |            |
|--|------------|
| 4.2.3. Subfokus 3: Kelengkapan yang diperlukan dalam Pelaksanaan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat..... | 77         |
| 4.3. Kelemahan Penelitian .....  | 78         |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>  |            |
| 5.1. Kesimpulan.....   | 79         |
| 5.2. Implikasi.....  | 80         |
| 5.3.Saran.....   | 80         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>81</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>83</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>  | <b>122</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2.1 Wihara Dharma Bhakti di Glodok. ....                        | 12 |
| Gambar 2.2 Pecinan di Glodok pada 1940 .....                           | 14 |
| Gambar.2.3 Pernikahan yang menggunakan Busana Eropa pada abad 19 ..... | 17 |
| Gambar 2.4 Lambang Kota Administrasi Jakarta Barat .....               | 19 |
| Gambar 2.5 Busana Pernikahan Pengantin Cina Benteng .....              | 37 |
| Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....           | 50 |
| Gambar.4.1 Pemasangan Gelang pada Lamaran.....                         | 54 |
| Gambar 4.2 Tahapan <i>Sangjit</i> dalam Tradisi Tionghoa .....         | 56 |
| Gambar 4.3 Wakil dari Keluarga Membawakan Baki Seseherahan.....        | 57 |
| Gambar 4.4. Seprai Merah di Kamar Pengantin .....                      | 58 |
| Gambar 4.5 Acara <i>Bridal Shower</i> Mempelai Wanita .....            | 58 |
| Gambar 4.6 Penyuguhan Teh pada <i>Teh Pai</i> .....                    | 60 |
| Gambar 4.7. Pengantin Menggunakan Payung Merah .....                   | 61 |
| Gambar 4.8 Upacara Pemberkatan di Gereja Kristen .....                 | 62 |
| Gambar 4.6 Prosesi Potong Kue dan Acara Resepsi.....                   | 63 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Tabel Data Informan .....                            | 43 |
| Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pasangan Pengantin ..... | 45 |
| Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Ahli Fengshui .....      | 45 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Kuisoner Pasangan Pengantin .....  | 46 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Surat Tugas Dosen .....   | 83  |
| Surat Izin Meneliti Skripsi .....   | 84  |
| Surat Bukti Wawancara.....  | 87  |
| Daftar Pertanyaan untuk Pasangan Pengantin.....                                 | 99  |
| Daftar Pertanyaan untuk Ahli <i>Fengshui</i> dan <i>Wedding Organizer</i> ..... | 102 |
| Jawaban Tahapan Upacara Pernikahan Adat Tionghoa yang dilakukan .....           | 103 |
| Jawaban Wawancara Ahli <i>Fengshui</i> .....                                    | 108 |
| Jawaban Wawancara <i>Wedding Organizer</i> .....                                | 110 |
| Jawaban Wawancara Pasangan Pengantin .....                                      | 112 |

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan dalam fase hidupnya dan memiliki peningkatan peralihan. Dimulai dari manusia lahir menjadi bayi, lalu masa kanak-kanak, remaja, dewasa (masa sesudah menikah), lansia, dan sampai akhirnya meninggal. Dalam setiap masa peralihan, biasanya diadakan upacara/perayaan untuk merayakan saat peralihan tersebut. Salah satu perayaan yang penting adalah saat peralihan masa remaja ke masa dewasa atau masa sesudah menikah.

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami-istri secara resmi (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984). Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan definisi pernikahan menurut Duvall & Miller (1985) adalah *“Socially recognized relationship between a man and woman that provider for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses”*. Pernikahan berarti berkumpul/ bergabung, dan merupakan peristiwa penting yang menyangkut tata nilai kehidupan manusia.

Kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dan dilakukan secara turun-temurun disebut sebagai tradisi. Pernikahan biasanya dirayakan sesuai dengan tradisi yang

berlaku di daerah tempat tinggal seseorang ataupun daerah seseorang tersebut berasal. Salah satu wilayah di Indonesia yang melakukan upacara pernikahan adalah Kota Jakarta Barat.

Jakarta adalah ibu kota Indonesia, dan luar biasa dalam hal keragaman suku, bahasa, budaya, dan tradisi yang unik, hingga merupakan *melting pot* atau perwakilan dari seluruh nusantara dan mancanegara karena masyarakat Indonesia memiliki kekayaan banyak suku bangsa dan ras.

Salah satu etnis yang ada di Jakarta adalah etnis Tionghoa. Dimulai dari Warga Tiongkok yang telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan mulai berdagang di Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Orang Tionghoa ingin memasuki golongan elite, namun mereka tidak dapat diterima dalam golongan elite Belanda dan tak dapat menikah dalam golongan gubernur jenderal, seperti yang mereka dapat lakukan pada golongan bangsawan Indonesia. Selain itu, di Batavia tidak ada seorang pun perempuan Tionghoa totok. Sehingga orang Tionghoa menikah dengan warga lokal Indonesia dan menghasilkan Tionghoa peranakan yang hingga sekarang tersebar di Indonesia. Tionghoa peranakan adalah masyarakat yang berwarga Negara Indonesia dan keturunan Tionghoa.

Menurut Onghokham (2009:10), sebenarnya yang termasuk ke dalam Tionghoa Peranakan bukan hanya mereka yang “lahir di Indonesia”, tetapi mereka yang secara kebudayaan mempunyai budaya akulturasi antara budaya Tionghoa, lokal (Melayu, Sunda, atau Jawa) dan Eropa (utamanya Belanda). Dalam kehidupan sehari-hari pun mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa-baik Mandarin maupun salah satu dialek Tionghoa-melainkan berbahasa Melayu/ Indonesia dan/

atau bahasa daerah Indonesia lainnya sebagai bahasa ibu (*mother tongue*). Di masa lalu, banyak warga Tionghoa peranakan yang fasih berbahasa Belanda dalam kehidupan sehari-hari.

Ong Taij Haij, seorang Tionghoa yang merantau ke Jawa pada abad ke-18, menulis bahwa pada zaman itu banyak orang Tionghoa yang melebur ke dalam masyarakat pribumi. Dia mengatakan “Kalau orang Tionghoa telah tinggal selama beberapa keturunan di negara asing tanpa pernah kembali ke Tiongkok, maka dengan mudah sekali mereka melepaskan diri dari ajaran-ajaran dan tata cara Tiongkok. Dalam hal makanan dan pakaian mereka mengikuti penduduk asli dan membaca buku-buku asing.” (Onghokham, 2009:6)

Menurut Survei Suku Bangsa (dalam Badan Pusat Statistik, 2010) jika dilihat berdasarkan daerah DKI Jakarta, jumlah warga Tionghoa mencapai angka 632.372 jiwa penduduk yang berarti mencapai angka 15,19 % dari total penduduk DKI Jakarta. Tentunya perbedaan budaya Tionghoa dan budaya Indonesia menghasilkan akulturasi budaya yang dapat dilihat dari upacara pernikahan yang diselenggarakan. Upacara pernikahan mencakup ritual urutan pernikahan, tata rias pengantin, tata busana pengantin, dan juga seputar sistem pernikahan tersebut.

Adapun acuan yang menjadi pembanding penelitian ini adalah VIVIAN (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Studi tentang Pencampuran Budaya Eropa dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Tionghoa, di Kota Bogor, Tahun 1970-2010*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Masyarakat di Kota Bogor sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang. Dalam tradisi pernikahannya, secara umum terdapat dua tradisi yang digunakan yaitu tradisi pernikahan Tionghoa dan tradisi pernikahan Eropa. Pada umumnya masyarakat

Tionghoa masih menggunakan tradisi pernikahan secara Tionghoa namun sudah dicampur dengan tradisi Eropa disebabkan terjadinya asimilasi antara budaya Tionghoa dan Eropa di Indonesia. Asimilasi dapat terjadi karena kecenderungan masyarakat Tionghoa yang minoritas untuk mengikuti tradisi golongan yang berkuasa pada jaman penjajahan di Indonesia, yaitu golongan Eropa.

Tradisi pernikahan Eropa yang dilakukan antara lain pertunangan, *Bridal Shower*, pemberkatan pernikahan di gereja, pelemparan *hand bouquet* dan penggunaan pengiring pengantin. Sedangkan tradisi Tionghoa yang dipakai antara lain perijodohan dengan jasa perantara (*mei ren*), lamaran, pertunangan, *sangjit*, dipingit, *teh pai*, sembahyang di meja abu, membuka kopor, upacara pemberkatan pernikahan di Vihara/ Klenteng, upacara *Cio Tau*, dan gunting pita. Busana yang dipakai oleh masyarakat Tionghoa di Bogor adalah busana pernikahan Eropa dan tidak ada yang menggunakan busana pengantin Tionghoa.

Namun pada beberapa kasus upacara pernikahan Tionghoa Peranakan, penulis sering menjumpai perbedaan dalam tatanan upacara pernikahan tersebut. Sehingga penulis memiliki rasa keingintahuan bagaimana seharusnya upacara pernikahan Tionghoa Peranakan berlangsung, dan mengapa adanya perbedaan upacara pernikahan di beberapa kasus.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa upacara pernikahan dilatarbelakangi oleh naluri masyarakat akan tradisi yang merupakan warisan dari leluhurnya berasal. Namun juga dalam tradisi tersebut dapat berkembang dan berakulturasi dengan budaya lainnya. Dalam pelaksanaan pernikahan tersebut masih terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dipakai sebagai pedoman sehari-hari. Selain itu, sebagai generasi penerus layaknya masyarakat dapat terus



mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang ada, khususnya tradisi pernikahan agar tradisi tersebut tidak hilang dimakan oleh waktu. Dengan melihat latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk meneliti dengan judul *Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa (Studi Kasus di Jakarta Barat)*.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tata cara tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa yang ada di Jakarta Barat.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa.
3. Kelengkapan yang diperlukan dalam tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

## **1.3. PEMBatasan MASALAH**

Berbicara masalah pernikahan adat Tionghoa Peranakan penulis memberikan batasan sesuai dengan target dan ruang lingkupnya, yaitu upacara pernikahan etnis Tionghoa. Adapun kajian ini membatasi pada upacara, makna, dan kelengkapan pernikahan pengantin etnis Tionghoa di Kota Jakarta Barat pada Tahun 2012-2017

## **1.4. PERUMUSAN MASALAH**

Masalah yang dirumuskan adalah ‘Bagaimana tahapan, makna, dan kelengkapan tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat?’

## 1.5. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

## 1.6. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan di bidang kebudayaan sekaligus melengkapi kebudayaan nasional, dan juga keilmuan di bidang tata rias pengantin. Kemudian bagi pengembangan pada pernikahan etnis Tionghoa khususnya di Jakarta Barat, agar dapat menjadi panduan pernikahan upacara pernikahan Tionghoa secara tepat

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Untuk orang tua

Dapat sebagai panduan untuk mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa.

#### b. Untuk calon mempelai

Sebagai wawasan tambahan dalam mengadakan upacara pernikahan Tionghoa Peranakan dan juga dapat memahami makna dari pernikahan adat Tionghoa.

#### c. Untuk perias

Sebagai informasi tambahan mengenai tata rias yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Tionghoa.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1. Kerangka Berpikir**

##### **2.1.1. Hakikat Studi Kasus Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta**

###### **Barat**

###### **2.1.1.1. Studi Kasus**

Pengertian studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penelitian ilmiah, kajian, dan telaah. Studi dikaitkan dengan pendidikan, kegiatan belajar di sekolah (Hembing, 2000:35) Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi adalah mengkaji, menelaah secara ilmiah sehingga dapat dibuktikan kebenarannya dan hasilnya dapat menjadi informasi bagi penelitian ilmiah. Pengertian dari kasus adalah keadaan yang sesungguhnya dari suatu masalah yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal. Dalam penelitian ini kasus tersebut adalah upacara pernikahan etnis Tionghoa.

Metode studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisa data berkenaan dengan suatu kasus (Sukmadinata , 2005:86). Jika suatu hal dijadikan kasus biasanya karena ada kesulitan, masalah, hambatan, namun juga dapat dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, dan dijadikan kasus karena keberhasilannya. Studi kasus biasa digunakan dalam penelitian ilmu sosial dimana pada studi kasus hasil penelitian tidak untuk menguji suatu hipotesis melainkan menggambarkan secara lengkap apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Pada penelitian ini adalah menggambarkan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

### **2.1.1.2. Tradisi Pernikahan**

Tradisi merupakan aspek kebudayaan daerah dan sekaligus produk dari sejarah lokal yang dapat menambah khasanah budaya daerah bahkan nasional. Dalam perubahan amandemen UUD 1945 pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa “Negara Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan bermasyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal itu menunjukkan bahwa setiap daerah diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menampilkan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat serta terus menjaga kelestariannya dari peradaban dan kemajuan zaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/tradisi>, terakhir di akses pada 20 Mei 2017), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan paling benar. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari setiap generasi baik tertulis maupun secara lisan, tanpa adanya sifat diteruskan ini maka tradisi dapat punah.

Perubahan besar dalam fase kehidupan seseorang biasanya ditandai dengan diadakan upacara adat. Upacara adat tersebut sebagai permohonan kepada Yang Kuasa agar dalam kehidupan baru mendapat perlindungan, keselamatan dan berkah. Dalam upacara tersebut hubungan antara manusia dengan Yang Kuasa selain diungkapkan melalui doa juga melalui simbol. Dalam simbol tersebut terkandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman untuk panutan kehidupan berikutnya. Pernikahan adalah salah satu fase kehidupan manusia yang membawa beberapa perubahan dalam kehidupan seseorang, baik secara

individual maupun hubungannya dengan lingkungannya. Pernikahan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dan cukup penting bagi masyarakat.

### **2.1.1.3. Kategori Etnis Tionghoa**

Tionghoa peranakan di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda. Para pendatang suku bangsa Tionghoa ini biasanya menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkian), Tengtang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *huaren* (Hanzi Tradisional: 華人). Orang-orang Tionghoa di Indonesia umumnya adalah orang Hokkian. Mereka tidak membawa keluarganya, melainkan menikah dengan perempuan pribumi (Leo Suryadinata, 1988:1)

Orang tionghoa (Hokkian) yang tinggal di Jawa sudah lama sekali (beberapa puluh generasi) mengalami proses asimilasi. Bahkan dalam proses itu pergaulannya dengan masyarakat dan kebudayaan Jawa sudah sangat intens dan akrab. Namun, tingkat asimilasi orang-orang Hokkian hampir seluruhnya tidak sampai melebur sama sekali menjadi orang setempat, tetapi justru menjadi kelompok yang tidak seratus persen Tionghoa dan juga tidak seratus persen Jawa. Inilah apa yang kemudian dikenal sebagai “kaum peranakan Tionghoa”. Predikat “Tionghoa” menunjukkan bahwa ditinjau dari sistem kekerabatan yang patrilineal, mereka merupakan, atau mengaku sebagai orang “Tionghoa”, dalam hal ini Hokkian, daripada Orang Jawa (Myra Sidharta dkk, 2009:19)

Menurut Leo Suryadinata (1988:2), orang Tionghoa peranakan dilahirkan di Indonesia dan umumnya mempunyai darah pribumi dari garis perempuan. Kebanyakan dari mereka tidak berbahasa Tionghoa melainkan berkomunikasi dalam bahasa pribumi. Sedangkan menurut Heru Kustara (2009: 134), istilah peranakan mengandung makna mereka yang diperanakan di tanah ini. Dengan demikian yang disebut peranakan Tionghoa adalah orang keturunan Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia.

Orang Tionghoa peranakan tidak hanya mengambil Bahasa setempat namun juga mengambil cara hidup pribumi. Adat istiadat, kepercayaan, dan agama mereka bercampur baur. Seorang penulis Tionghoa Peranakan terkemuka, Kwee Tek Hoay mencatat dengan sangat cermat bahwa dari ayahnya yang kelahiran Tiongkok orang Peranakan mewarisi kebiasaan dari Tiongkok, sementara melalui ibunya ia dilibatkan adat istiadat pribumi (Leo Suryadinata,1988: 3).

Masyarakat Tionghoa sering dianggap warga negara asing karena merupakan keturunan orang-orang Cina yang datang merantau ke Indonesia. Masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia juga masih sangat memegang teguh kebudayaan asli mereka yang dianggap luhur sehingga membuat mereka menjadi sulit berbaur dengan etnis lain dalam hidup bermasyarakat. Ketidakhahaman bahasa-bahasa daerah tempat tinggal mereka biasanya menjadi kendala utama mereka untuk berbaur.

Orang Tionghoa sudah berdagang di Jayakarta (nama Jakarta saat itu) sebelum VOC muncul. Pada abad ke-9 yaitu masa Dinasti Tang (618-907), banyak orang Tionghoa yang berdatangan ke Nusantara untuk berdagang dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang baru. Selain itu, terdapat penemuan yang

mengatakan bahwa seorang Raja di Tiongkok mendapatkan upeti dari raja di Sumatra sebagai bentuk adanya hubungan perdagangan (Poerwanto 2005:39). Ketika VOC muncul, VOC mulai menjalin kerjasama yang baik dan meletakkan harapannya untuk menguasai Batavia pada orang Tionghoa. Belanda begitu bersemangat untuk meningkatkan jumlah mereka di Batavia, sampai-sampai pada tahun 1622 ia mengirim kapal-kapal ke Cina untuk menculik orang-orang Cina di pesisir (Susan Blackburn, 2011:33). Namun setelah pelabuhan Jayakarta menjadi sukses di bawah kendali VOC, para pedagang Tionghoa datang atas kemauan sendiri membawa kuli-kuli miskin dari Cina Selatan. Orang Cina diizinkan untuk berdagang mandiri karena barang-barang yang ia bawa berguna untuk populasi lokal serta bagi perdagangan VOC dengan Eropa, yang juga tidak kalah pentingnya untuk ekonomi Batavia adalah kontribusi pekerja terampil dari Cina.

Begitu dominannya peran orang Cina, seorang sejarawan masa kini berargumentasi bahwa dari 1619 hingga 1740, Batavia-secara ekonomi-pada dasarnya merupakan kota kolonial Cina di bawah perlindungan Belanda (Susan Blackburn, 2011:34). Tidak ada wilayah khusus semacam pecinan di Batavia sebelum 1740. Menurut Valentijn, mereka tinggal di mana pun di wilayah-wilayah terbaik. VOC merangkul Cina dengan memberikan gelar kapiten dan letnan kepada para pemimpin yang mereka tunjuk. Kota Batavia dipenuhi kuil-kuil Cina, termasuk kuil tertua yang masih berdiri hingga sekarang yaitu Wihara Dharma Bhakti, sebuah kuil Buddha yang tersembunyi di jalan-jalan belakang Glodok. Kedudukan Klenteng ini dianggap sebagai Klenteng utama Tionghoa di Batavia (Cl. Salmon, 2003: 18).



**Gambar 2.1. Wihara Dharma Bhakti yang Terletak di Glodok**

Sumber: Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta (Cl. Salmon, 2003: 33)

Kedatangan orang Cina dalam jumlah besar dalam waktu singkat menyebabkan tersebarnya orang Cina ke wilayah lain dan menimbulkan kekhawatiran bagi pihak Belanda. Di satu sisi, pemerintah mendapat keuntungan karena orang Cina bertani di pedalaman. Namun di sisi lain pemerintah Belanda tidak dapat mengendalikan para pendatang baru, terutama orang-orang Cina yang menyebar jauh hingga ke pedalaman. Data penduduk menunjukkan orang Cina yang tinggal di kota meningkat pesat dari 2747 orang pada 1674 menjadi 4389 orang pada saat 1739. Sementara di luar kota terhitung keberadaan 7550 orang Cina pada saat 1719 dan 10574 orang pada 1739 (Susan Blackburn, 2011:37). Karena khawatir Belanda awalnya menetapkan kota orang Cina yang diizinkan diangkut dengan kapal Jung namun hal ini diakali dengan mendaratkan para tenaga kerja di luar pelabuhan Batavia kemudian menyeludupkan mereka masuk ke kota.

Menurut Heru Kustara (2009: 134), Pendatang Cina terbanyak terjadi pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-19, terutama mereka yang berasal dari suku



yang berbahasa Hokkian dari provinsi Fujian bagian selatan. Masyarakat etnis Tionghoa dikenal memiliki keterampilan berdagang melalui pelayaran laut sejak berabad-abad yang lalu, mereka juga dikenal memiliki sifat rajin, mandiri dan memiliki semangat berusaha yang tinggi. Itulah yang membuat mereka sebagai bangsa yang berhasil terutama dalam bidang ekonomi, dan bisa berhasil di negara lain.

Sikap orang Tionghoa yang sulit bergaul dengan etnis lain timbul karena beberapa sebab. Pertama, karena sejak masa kolonial Belanda mereka sudah tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli dan selalu memelihara identitas Tionghoa. Sikap seperti itu didorong juga oleh propaganda kaum nasionalis Tionghoa agar berorientasi kepada keagungan kebudayaan Tionghoa.

Pada abad ke-19 orang Tionghoa harus tinggal di bagian kota yang sudah ditentukan, sehingga munculah perkampungan khusus yang dihuni oleh orang Tionghoa/ keturunan Cina, perkampungan ini dikenal sebagai Pecinan (Susan Blackburn 2011:98). Orang-orang Tionghoa yang tinggal di kampung Pecinan mayoritas hidup dengan berdagang, di kawasan Pecinan terlihat deretan toko-toko dan tempat makan Cina yang ramai ketika hari sudah mulai petang.



**Gambar 2.2. Pecinan Glodok pada Tahun 1940-an**

Sumber: Jakarta Sejarah 400 Tahun, Susan Blackburn (2011: 98)

Ada yang mengatakan bahwa orang Tionghoa tidak dapat melebur dengan budaya bangsa lain dan tidak mungkin dimasukkan ke dalam masyarakat lain selain masyarakat Tionghoa itu sendiri. Hal tersebut disebarkan oleh orang asing, terutama orang Barat sebab bila mereka data ke suatu negara yang memiliki minoritas Tionghoa, mereka hanya memperhatikan orang Tionghoa yang baru berimigrasi ke Negara itu. Tentu saja orang yang baru berimigrasi tidak bisa langsung melebur.

Bagi masyarakat Tionghoa seseorang dianggap sudah dewasa ketika sudah menikah, dengan menikah maka akan menghasilkan keturunan yang nantinya dapat meneruskan pemujaan terhadap leluhurnya. Keturunan Cina di Indonesia lebih mempunyai keleluasaan dalam memeluk berbagai agama. Tidak hanya menganut agama Budha, sebagian dari mereka juga ada yang menganut sistem kepercayaan lain berdasarkan ajaran Kong Hu-Cu, Tao, Kristen, Katolik, dan Islam. Kong Hu-Cu sebenarnya bukan suatu agama, tetapi hanya ajaran filsafat untuk hidup dengan baik, jadi walaupun mereka beragama lain namun tetap menjalankan ajaran Kong Hu-Cu.

#### **2.1.1.4. Kelas Sosial di Batavia**

Krisis terjadi saat VOC menurunkan harga dan kuota produksi yg dialokasikan untuk penggilingan tebu di sekitar Batavia karena melimpahnya persediaan dalam pasar dunia. Hal ini menyebabkan ratusan kuli Cina kehilangan pekerjaan pada 1740 para petani Cina yang tinggal di luar dinding kota memberontak dan bekerja sama dengan para orang Cina yang tinggal di dalam kota. Orang Cina kalah dan orang Eropa menjarah dan membakar 6000-7000 rumah orang Cina dan banyak membantai penghuninya, kemungkinan korbannya lebih dari 1000 orang Cina. Sebanyak 500 orang Cina di penjara di Balai Kota lalu dikeluarkan satu per satu lalu dibunuh selama seminggu, kota terbakar hebat dan kanal-kanal menjadi merah karena darah. Secara bertahap pemerintah dapat kembali mengendalikan keadaan. Hubungan antara orang Cina dan orang Eropa tidak pernah kembali bersahabat seperti pada masa dulu. Orang Cina menjadi sasaran tindakan pembatasan berkepanjangan yang dilakukan pemerintah Belanda, walaupun kedua kelompok ini saling membutuhkan.

Pemerintah memutuskan agar orang Cina tidak lagi diizinkan tinggal lagi di dalam kota. Di sebelah barat kota berdinding ini, didirikan sebuah permukiman khusus untuk mereka yang sejak saat itu menjadi pusat pecinan Jakarta, di sekitar wilayah yang dikenal sebagai Glodok. Namun kedua kelompok ini masih berkerjasama dalam urusan yang menguntungkan keduanya, seperti kesepakatan finansial yang tercapai antara orang Cina kaya dan para pejabat Belanda. Orang Cina dikenakan pembatasan khusus terhadap wilayah tempat tinggal dan pergerakan mereka dikarenakan pemerintah yang beralasan bahwa kebijakan tersebut untuk mencegah agar orang Cina tidak menekan orang di Indonesia.

Banyak orang Eropa yang membenarkan pembatasan tersebut sebagai satu-satunya cara mencegah orang Cina menjadi terlalu kuat dan menyaingi orang Eropa (Susan Blackburn, 2011: 98).

Pada awalnya hampir semua orang Cina ditempatkan di Pecinan di sebelah selatan dinding kota, kemudian mereka menyebar hampir ke seluruh pelosok Kota Tua serta mendirikan permukiman baru di wilayah perniagaan Pasar Baru dan Pasar Senen. Pada 1961, diperkirakan terdapat 294.000 orang Cina di Jakarta (Susan Blackburn, 2011:255). Hampir 2/3 orang Cina di Jakarta warga negara Indonesia dan sisanya menjadi warga negara Republik Rakyat Cina. Organisasi Sayap Kiri Baperki menyatakan bahwa orang Cina berhak memiliki kebudayaan tersendiri seperti suku manapun di Indonesia; sementara organisasi lainnya untuk berasimiliasi dengan mengambil nama berbau Indonesia dan bahkan memeluk agama memeluk agama Kristen atau Islam. Sejumlah orang Tionghoa beralih ke agama Islam pada abad ke-18, kemudian pada awal abad ke-19 ada yang mulai tertarik menganut agama Kristen dan sebagainya mereka tertarik pula pada pendidikan serta ala Barat (Cl. Salmon, 2003: 28).

Sejak abad ke-20 pengaruh budaya Barat cukup dominan dalam budaya Tionghoa Peranakan tak heran apabila dalam pakaian sebagai salah satu bentuk budaya peranakan Tionghoa di Indonesia tercemin berbagai silang budaya yang berkembang dalam diri kaum peranakan (Heru Kustara, 2008: 134). Menurut peraturan yang dikeluarkan pemerintahan kolonial waktu itu golongan non Eropa dilarang memakai pakaian Barat pada abad ke-19. lalu orang Tionghoa menggunakan *thaucang* yang merupakan keping atau kuncir disetengah bagian

belakang kepala, menggunakan baju *tuikhim*, baju kurung, baju panjang, baju *pehki*, dan celana komprang hingga awal abad ke-20 sebagai pakaian sehari hari.



**Gambar 2.3. Pernikahan Tan Sioe Liong dan Lay Nam Tjong (anak dari seorang kapitan) yang Menggunakan Busana Pengantin Eropa pada Abad-19**

Sumber: Peranakan Tionghoa Sebuah Perjalanan Budaya (Heru Kustara, 2008:187)

Pada 1911 dilanjutkan oleh semakin banyaknya orang Tionghoa yang diperbolehkan memakai pakaian Belanda setelah mengajukan *gelijkstelling* (persamaan hak dengan orang Eropa), serta terakhir dicabutnya sepenuhnya larangan mengenakan pakaian Eropa pada 1911 maka orang Tionghoa mulai menggunakan kemeja dan pantalon gaya Eropa. Sejak itu kaum Tionghoa tidak memakai pakaian gaya Tionghoa tapi mengalih ke gaya Barat (Heru Kustara, 2008:140).

Pada 22 April 1955 di Bandung, menteri luar negeri Soenario dan Chou En Lai membuat Perjanjian Dwikewarganegaraan yang merupakan perjanjian antara

pemerintah Republik Indonesia dan Republik Rakyat Cina mengenai kewarganegaraan ganda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astiagyna dan Miftahuddin pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Perjanjian Dwikewarganegaraan dilatarbelakangi oleh keinginan pemerintah Indonesia untuk membentuk satu bangsa yang homogen, sehingga tidak ada lagi timbulnya kewarganegaraan ganda. Dalam pemilihan kewarganegaraan, orang Tionghoa diberi kesempatan untuk memilih dalam jangka waktu 2 tahun (1960-1962). Tidak ada unsur pemaksaan, dan pemerintah juga berjanji akan memberikan hak yang sama. Namun dalam kenyataannya, untuk merubah dan mengurus surat-surat kependudukan dipersulit. Untuk menghindari adanya diskriminasi, kelompok asimilasi menganjurkan untuk merubah nama anak-anak Tionghoa menjadi nama Indonesia. Penggantian nama ini telah dilakukan hampir seluruh orang Tionghoa di Glodok yang sudah menjadi Warga Negara Indonesia.

#### **2.1.1.5. Profil Kota Jakarta Barat**

Jakarta Barat terdiri dari 8 kecamatan, yakni Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Grogol Petamburan, Kecamatan Kalideres, Kecamatan Kebon Jeruk, Kecamatan Kembangan, Kecamatan Palmerah, Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Tambora. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1978, wilayah DKI Jakarta di bagi menjadi 5 (lima) wilayah kota administratif. Wilayah Kotamadya Jakarta Barat merupakan salah satu bagian yang memiliki kedudukan setingkat dengan Kotamadya Tingkat II. Walikotamadya yang bertanggungjawab langsung kepada Gubernur DKI Jakarta (Penetapan Presiden RI No.2 Tahun 1961) tentang Pemerintahan DKI Jakarta dan Penjelasan Undang-undang No. 5

Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintah di daerah, bahwa tugas, wewenang dan kewajiban Walikota adalah menjalankan Pemerintahan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan dalam wilayah.



**Gambar 2.4. Lambang Kota Administrasi Jakarta Barat**

Sumber: <http://barat.jakarta.go.id/v12/> diakses pada 4 Maret 2017

Jakarta Barat terkenal dengan peninggalan masa kolonial Belanda seperti Gedung Balai Kota (saat ini menjadi Museum Sejarah), Kawasan Pecinan (Glodok) dan juga sejumlah masjid tua serta benteng-benteng pertahanan masa awal pendudukan Belanda di Batavia. Salah satu bagian dari Jakarta lama adalah Kawasan Pecinan atau yang sering dikenal dengan Glodok. Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, Glodok dikenal sebagai Pecinan terbesar di Batavia. Mayoritas warga Glodok adalah keturunan Tionghoa. Saat ini Glodok dikenal sebagai salah satu sentra penjualan elektronik di Jakarta.

Pada tahun 1998 sempat terjadi kerusuhan antara Tionghoa Peranakan dan masyarakat pribumi yang dilandasi oleh faktor politik dan ekonomi. Menurut Fuji

Titulanita (2015:13), Kerusuhan pasar Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat disebabkan oleh dua faktor nasional yaitu Krisis Moneter tahun 1998 di Indonesia, yang mengakibatkan harga sembilan bahan pokok semakin naik dan menjadi langka dipasaran. Keadaan tersebut membuat panik masyarakat Jakarta, kesenjangan sosial ekonomi antara kaya dan miskin semakin terasa dikalangan masyarakat, sehingga muncul berbagai prasangka buruk sejumlah masyarakat pribumi terhadap warga Tionghoa yang mayoritas sebagai pedagang. Faktor politik nasional juga sebagai pendukung terjadinya kerusuhan di pasar Glodok, dimana pada tanggal 13 Mei 1998 aksi demonstrasi mahasiswa Trisakti menuntut perbaikan perekonomian Indonesia dan Soeharto turun menjadi presiden sehingga memancing massa lain ikut turun kejalan dan melakukan keributan.

Peristiwa tersebut kemudian berubah menjadi gerakan anti Tionghoa dengan melakukan pengrusakan, penjarahan, dan pembakaran pertokoan, kendaraan, dan bangunan lain yang mayoritas milik etnis Tionghoa. Pada tanggal 14 Mei 1998 kerusuhan massa semakin meluas di DKI Jakarta. Para preman memanfaatkan keadaan tersebut hingga menyebabkan pasar Glodok dan Orion Plaza menjadi sasaran perusak, penjarah, dan dibakar oleh massa.

Meskipun tidak diketemukan korban meninggal di pasar Glodok dan Orion Plaza, akan tetapi pedagang Glodok mengalami trauma yang sangat mendalam, hal itu dikarenakan kerusuhan massa di pasar Glodok digambarkan seperti perang. Namun dampak yang terlihat adalah kerugian material mayoritas diderita oleh pedagang etnis Tionghoa yang kehilangan harta benda dan tempat berdagang, sedangkan korban kehilangan pekerjaan kebanyakan diderita oleh orang pribumi yang tempat kerjanya rusak dan dibakar oleh massa sehingga mereka mencari



tempat atau pekerjaan lain, sebagai contoh para pramusaji yang bekerja di pasar Glodok dan Orion Plaza.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid tanggal 20 Oktober 1999 menerapkan konsep bangsa yang pluralis. Konsep tersebut diperlihatkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan menaruh simpati terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia yang selalu didiskriminasi dan menjadi korban kerusuhan. Menanggapi hal tersebut Presiden Abdurrahman Wahid segera merespon dengan membatalkan keputusan mantan presiden Soeharto Nomor 127/U/Kep/12/1966 prosedur ganti nama bagi Warga Negara Indonesia yang memakai nama Tionghoa, Nomor 49/U/8/1967 pendayagunaan media massa berbahasa Cina, dan Nomor 14 Tahun 1967 larangan agama, kepercayaan, pendidikan, dan adat-istiadat Tionghoa hadir di Indonesia dengan mengeluarkan Kepres Abdurrahman Wahid Nomor 6/2000 yang memperbolehkan orang Tionghoa menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa, agama, mempelajari bahasa Mandarin beserta aksaranya, dan terakhir perayaan Imlek dinyatakan sebagai hari libur nasional. Berkaitan dengan pasar Glodok, kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid muncu media baru khususnya tabloid Glodok Standart berbahasa Mandarin yang berpengaruh terhadap perkembangan Glodok.

Sejak saat itu masyarakat Tionghoa dapat bebas mengekspresikan segala bentuk kebudayaan dan tradisi yang dimiliki. Golongan minoritas Peranakan tentu mempertahankan kedudukannya sebagai suatu minoritas. Mereka dapat menjadi loyal terhadap suatu negara, tetapi masih mempertahankan cara-cara hidup mereka sendiri, seperti tradisi Tahun Baru imlek, adat istiadat, dan lain-lain (Onghokham 2009:157)

Di Jakarta Barat pada umumnya Tionghoa Peranakan masih menjalankan beberapa tradisi Tionghoa yang berlaku. Menurut Tedy Jusuf (2000:1) Beberapa tradisi yang biasanya dilakukan adalah Perayaan Tahun Baru Imlek, *Ceng Beng (Qing Ming)*, *Pe Cun (Duan Yang Jie)*, *Chong Yen Cie (Zhong Yuan Jie)*, *Cung Ciu Cie (Zhong Qiu Jie)*, dan *Tang Jie (Dong Zhi)*.

Nama warga Tionghoa Peranakan di Jakarta Barat pun kebanyakan menggunakan nama umum yang berasal dari Bahasa Indonesia maupun dari bahasa serapan dari luar negeri, dan menyelipkan nama marganya juga. Dalam upaya melestarikan identitas marga tertentu, maka perlu koordinasi dan pengaturan yang baik sehingga ada keseragaman, sebagai contoh: marga Lim diganti menjadi Halim, Taklim, Nursalim, atau yang lainnya (Tedy Jusuf 2000:76)

Bahasa yang digunakan Tionghoa Peranakan adalah Bahasa Indonesia dan bahasa dimana ia berasal. Karena banyak masyarakat Tionghoa Peranakan di Jakarta Barat yang merupakan warga perantauan dari daerah (sebagai contoh daerah Kalimantan, Medan, Bangka, dst). Orang Tionghoa yang tergolong generasi yang agak tua, dan daerah tertentu umumnya menguasai bahasa daerah dan bahasa tertentu, antara lain Bahasa *Hakka*, *Ho Kian*, *Khe*, *Tioucu*, dll (Tedy Jusuf 2000: 78)

### **2.1.2. Tradisi pernikahan**

Dalam hal perkawinan, orang-orang Tionghoa totok adalah 100% patrilokaal. Sedangkan Tionghoa peranakan, seperti juga penduduk lokal setempat, mempunyai kebiasaan-kebiasaan matriloal. Kedua Tionghoa peranakan,

sesudah menikah diharuskan tinggal di rumah orang tua pihak perempuan selama beberapa hari, hal tersebut tidak mungkin terjadi di Tiongkok. Sesudah perkawinan, suami-istri dapat tinggal di rumah orang tua pihak perempuan (matrilokaal) atau di rumah orangtua laki-laki (patrilokaal) (Onghokam, 2009: 29). Dengan demikian kita dapat melihat terjadinya akulturasi antara orang Tionghoa dengan penduduk pribumi. Laki-laki Tionghoa totok yang umumnya berasal dari Provinsi Fujian (Hokkian) menikahi perempuan lokal dan membentuk keluarga (Myra Sidharta dkk, 2009:134). Hal ini terjadi secara terus-menerus hingga beberapa generasi, kaum peranakan Tionghoa menjadi kuat dengan ciri-ciri budayanya sendiri yaitu budaya peranakan yang diwarisi. Tak heran apabila kebudayaan peranakan Tionghoa masih tercermin dalam hal tradisi atau pakaian.

#### **2.1.2.1. Upacara Pernikahan Tionghoa Secara Umum**

Jenis pernikahan yang umumnya dilakukan Warga Tionghoa di Indonesia adalah jenis pernikahan *major marriage*. Seperti yang dikatakan oleh Maurice Freedman (1970:181), diacu dalam Vivian (2014:20) bahwa *major marriage* diawali dengan pemilihan jodoh yang diatur dengan perantaraan seorang *mei ren* (perantara). Tahapan dari *major marriage* adalah (1) pihak laki-laki mengirim seorang *mei ren* untuk melakukan pendekatan terhadap pihak keluarga wanita (2) *mei ren* membawa data dan horoskop wanita kepada pihak laki-laki (3) Data dari pihak laki-laki dan perempuan dicocokkan (4) Melaksanakan pertunangan dengan penukaran hadiah (5) Menentukan hari pernikahan (6) Pihak wanita pindah ke rumah suaminya.

Sebelum mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan, pihak keluarga perlu menetapkan tanggal-tanggal dan waktu yang baik untuk menjalankan rangkaian upacara. Biasanya penetapan hari baik ini diserahkan kepada peramal. Bagi yang tidak percaya ini, biasanya akan memilih tanggal-tanggal genap karena semakin genap tanggalnya maka semakin baik pula. Upacara-upacara yang perlu ditetapkan hari dan tanggal baiknya adalah; pemberian hadiah kepada pihak keluarga pengantin wanita, upacara penggantian seprai tempat tidur pengantin, upacara penyisiran rambut, dan juga upacara perkawinan atau *teh pai*.

Berikut ini adalah tahapan upacara pernikahan Warga Tionghoa di Indonesia menurut Tedy Jusuf (2000:27), antara lain:

1. Usul Resmi

*Mei ren* membantu dalam pemilihan jodoh dan merupakan tahap pertama dan penting dalam pernikahan Cina Tradisional. Biasanya dilakukan penukaran tanggal lahir terlebih dahulu, setelah itu kedua keluarga saling menukar silsilah keluarga. Untuk menentukan apakah pasangan berjodoh dan memastikan tidak akan terjadi malapetaka dalam rumah tangga. Namun tradisi ini sudah sangat jarang ditemui di DKI Jakarta, keluarga tidak lagi memilhkan dan memaksakan jodoh untuk sang anak, namun anak juga harus memilih jodohnya sendiri dengan pengawasan dan juga restu dari orang tua. Di Indonesia, etnis Tionghoa yang masih menggunakan jasa *mei ren* masih dapat ditemui di Singkawang, Kalimantan Barat. Perantara ini lazim disebut *moi nyin* atau *mei ren* dan kadang mereka dapat dibedakan berdasarkan jenis

kelamin, yakin *moi-nyin-kung* (*kung* berarti kakek) untuk laki-laki dan *moi-nyin-pho* (*pho* berarti nenek) untuk wanita (Hari Poerwanto, 2005:211)

Pada zaman sekarang, orangtua menyerahkan pilihan jodoh pada anaknya. Mereka saling berkenalan di sekolah, perguruan tinggi, di kantor, atau dari kalangan keluarga sendiri. Orang tua jarang terlibat langsung untuk mencarikan jodoh bagi anak-anaknya. Setelah kedua pemuda-pemudi merasa cocok, maka pemuda pada waktu yang tepat menghadap orangtuanya menyampaikan usul resmi tentang calon istrinya sekaligus meminta persetujuan. Lalu kedua orang tua menyatakan kesediaan pada anaknya agar memperkenalkan calon istri kepada orang tuanya.

## 2. Perkenalan pada orang tua

Pada waktu yang ditentukan, pemuda tersebut membawa calon istrinya dan memperkenalkannya pada orangtuanya. Orangtua pihak lelaki menanyakan pada gadis tersebut nama dan marga, orangtua dan perkejaannya, tempat tinggal dan lain-lain. Setelah gadis tersebut pulang, orangtua pihak lelaki menyatakan persetujuan pada anaknya.

## 3. Lamaran (*Qiu Hun*)

Pada hari yang ditentukan, kedua orangtua pihak laki-laki beserta anak laki-lakinya mengunjungi kedua orangtua pihak perempuan. Untuk upacara ini harus menentukan hari baik. Biasanya dipilih tanggal pernikahan berdasarkan perhitungan *feng shui* terkait jam, hari, tanggal, dan tahun pelaksanaan perkawinan dibantu dengan jasa seorang ahli *kwamia san* atau *feng shui sianseng*. Pada kesempatan itu orangtua pihak perempuan menanyakan secara resmi kepada pemuda tersebut dan disaksikan oleh kedua orangtuanya, apakah

sudah mantap ingin menikah dengan anak gadisnya, demikian pula orangtua pihak laki-laki menanyakan pada anak gadis tersebut apakah sudah mantap ingin menikah dengan anak laki-lakinya.

Bila kedua anak secara resmi menjawab persetujuannya, maka orangtua pihak laki-laki yang diwakili oleh ibunya memasangkan perhiasan. Biasanya berupa kalung sebagai tanda ikatan. Hal yang paling penting pada acara ini adalah sajian teh dan makanan kecil untuk tamu agar disajikan oleh gadis yang dilamar. Teh dan makanan kecil yang disajikan tersebut baru diminum dan dimakan setelah lamaran diterima oleh orangtua gadis dan kalungnya telah dipakaikan pada gadis yang dilamar.

#### 4. Pertunangan (*Ding Hun*)

Pertunangan ini sifatnya tidak wajib, boleh dilakukan dan juga boleh tidak dilakukan. Jarak waktu antara pertunangan dan juga hari pernikahan tidak ditentukan, boleh cepat ataupun lambat. Untuk tanda pertunangan, sang pria memberi keranjang bingkisan pertunangan (*lakak*) yang terdiri dari jeruk, rokok, teh, minuman botol, kartu pertunangan, kembang gula, cincin pertunangan, dan sejumlah uang (Hari Poerwanto, 2005:211). Menurut Cynthia (1994:12), jika terjadi pembatalan pertunangan maka barang-barang dan uang yang diberikan kepada pihak wanita dianggap hilang apabila pembatalan itu datang dari pihak laki-laki. Dan apabila pembatalan datang dari pihak wanita, maka sang wanita wajib mengembalikan dua kali lipat dari nilai barang dan uang yang diterima. Hal ini dilakukan Karena orang Tionghoa memegang sifat empatik dan keadilan, artinya mereka menjunjung tinggi etika dan kewajiban yang ada.

Pada kesempatan ini dilanjutkan dengan pesta tukar cincin. Calon mempelai saling memakaikan cincin kawin di jari manis pada tangan kiri. Cincin kawin ini dipindahkan di jari manis tangan kanan pada hari mereka menikah. Di hari tersebut dibicarakan juga hari pernikahan, pihak laki-laki biasanya menentukan bulan dan pihak perempuan menentukan harinya. Apabila hari pernikahan sudah disepakati, mereka juga menentukan waktu *sangjit* dan jumlah baki yang akan dibawa (biasanya 6-8 buah) agar pihak orangtua gadis juga mempersiapkan balasan dalam jumlah yang sama.

#### 5. *Sangjit*

Pada saat *sangjit*, melalui salah seorang perwakilan dari masing-masing pihak keluarga memperkenalkan kedua anggota keluarga masing-masing sesuai sebutan panggilan keluarga menurut adat masyarakat Tionghoa. Pada kesempatan ini kedua belah pihak sudah menentukan hari pernikahannya yang definitif dan kedua belah pihak sudah mulai mempersiapkan acara pernikahan dengan sebaik-baiknya.

Orang tua laki-laki dengan beberapa keluarga yang setengah baya menyiapkan enam atau delapan orang pemuda-pemudi dengan pakaian yang rapi, serta beberapa saudara kandung calon mempelai laki-laki mengunjungi rumah pihak perempuan dengan membawa enam atau delapan perangkat antaran. Jika antarannya 6, maka perangkat kue, gula-gula, buah bias digabung. Barang-barang tersebut diberi kertas merah dan diserahkan oleh kedua orangtua pihak laki-laki, dan langsung diterima kedua orangtua pihak perempuan didahului dengan kata-kata, bahwa barang-barang tersebut sebagai simbol ikatan kasih dan ikatan famili kedua keluarga dengan menikahnya anak

anak mereka. Kata-kata tersebut dijawab bahwa antaran diterima dengan baik disertai ucapan terimakasih. Antaran tersebut biasanya terdiri dari:

- a. Perangkat 1: uang dalam jumlah tertentu sebagai uang susu dan uang *sangjit* (untuk keperluan pesta), sepasang lilin merah, perhiasan dan barang berharga lainnya
- b. Perangkat 2: pakaian dan perlengkapan pengantin perempuan
- c. Perangkat 3: pakaian, sepatu, dan lain-lain untuk pengantin perempuan
- d. Perangkat 4: kue-kue
- e. Perangkat 5: gula-gula dan manisan
- f. Perangkat 6: buah-buahan
- g. Perangkat 7: makanan (biasanya berupa daging dan lain-lain yang belum siap dimakan, yaitu makanan dalam kaleng atau makanan kering)
- h. Perangkat 8: anggur dan minuman lainnya

Setelah acara makan bersama dan sebelum pihak keluarga laki-laki pamit, pihak orangtua perempuan menyerahkan antaran balasan pada pihak orangtua laki-laki sejumlah yang sama yaitu enam atau delapan perangkat. Sebelum penyerahan perangkat tersebut, orangtua pihak perempuan menyatakan bahwa perangkat ini sebagai rasa terimakasih dan mengharapkan rencana pernikahan anak-anaknya bisa berlangsung dengan lancar. Antaran dari pihak perempuan biasanya berisi:

- a. Perangkat 1: uang *sangjit* (sebagian atau seluruhnya) dan sepasang lilin merah
- b. Perangkat 2: seprai dan perlengkapan kamar pengantin secukupnya
- c. Perangkat 3: pakaian dan perlengkapan laki-laki sehari-hari



- d. Perangkat 4: kue-kue
- e. Perangkat 5: gula-gula dan manisan
- f. Perangkat 6: buah-buahan
- g. Perangkat 7: makanan matang (yang siap dihidangkan)
- h. Perangkat 8: anggur dan minuman lainnya

Hal yang paling penting adalah antaran dari pihak perempuan, agar diusahakan jumlah dan kualitasnya tidak melebihi antaran yang diantarkan oleh pihak laki-laki, karena fungsinya sebagai ucapan terimakasih. Semua barang dihias dengan pita merah, atau ditemplei kertas merah lalu dibawa ke rumah sang pria. Di rumah sang pria diletakkan seorang anak kecil laki-laki, dengan maksud agar kelak mereka mendapat anak laki-laki. Lalu barang-barang baru bawaan sang wanita disusun rapi di atas ranjang itu sampai hari pernikahan mereka agar setiap orang dapat melihatnya.

#### 6. *Cio Tau (Jiao Dao)*

Pada malam pernikahan di rumah calon mempelai perempuan diadakan acara *Cio Tau*. Pada dasarnya acara ini adalah acara memberi nasihat dan bekal dari keluarga yang lebih tua pada calon mempelai perempuan. Calon mempelai perempuan memakai gaun pengantin tradisional berwarna putih, lalu duduk di atas tetampah atau di atas karpet bundar dan ada sebuah gantang (tempat beras) dihadapannya. Dalam gantang tersebut berisi beras, simbol agama (kitab suci, salib, dll), cermin, benang 7 warna, pedang (bisa diganti pisau lipat), gunting, pelita atau lampu, timbangan, dan sisir.

Pada acara tersebut biasanya turut diundang keluarga pihak perempuan dan teman-teman sebaya calon mempelai perempuan. Sebelum acara *Cio Tau*

dimulai, bila ada kakaknya yang belum menikah maka pada kesempatan ini calon mempelai meminta izin untuk menikah terlebih dahulu dengan memberi tanda mata berupa pakaian disertai gunting. Gunting tersebut digunakan untuk memotong pita yang dipasang di pintu kamar tidur kakanya, agar jodoh kakaknya terbuka.

Beberapa orang yang sudah menikah mewakili orangtua pihak perempuan memberi nasihat pada calon mempelai dengan menyerahkan barang-barang yang ada di dalam gantang satu-persatu pada mempelai perempuan sebagai kiasan.

- Beras melambangkan kesejahteraan dan cukup pangan. Istri wajib menyiapkan makan bagi keluarganya.
- Lambang agama sebagai simbol bahwa istri harus tekun bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, rajin beribadah, berdoa, dan mendidik anaknya agar taat pada ajaran agama.
- Cermin melambangkan kemauan untuk introspeksi diri dan mau memperbaiki diri terus-menerus.
- Benang melambangkan kewajiban untuk memelihara pakaian dan perlengkapan lainnya dalam rumah tangga.
- Pedang melambangkan bahwa dia akan mendorong suami bersikap ksatria.
- Gunting melambangkan bahwa dia wajib membantu suami memecahkan setiap masalah yang dilalui keluarga.

- Pelita melambangkan agar keluarga selalu diterangi secara lahir dan batin menghindari melakukan pekerjaan yang melanggar hukum, tidak terlibat perselingkuhan, ketidakjujuran, dan lain-lain.
- Timbangan melambangkan bahwa dia akan hidup adil dalam segala hal termasuk bersikap adil pada keluarga sendiri maupun keluarga pihak laki-laki.
- Sisir melambangkan bahwa ia akan selalu memelihara diri dengan rapi, bersih di dalam rumah maupun di luar rumah.

Pada kesempatan ini keluarga atau teman dekat dapat memberi *ang pao* atau perhiasan sebagai bekal pribadi mempelai perempuan. Selesai *Cio Tau* ia berganti pakaian yang berwarna dan dapat bercengkrama dengan teman-teman sebaya untuk terakhir kalinya sebagai gadis lajang, karena besok harinya ia sudah menjadi istri orang dan tidak bebas lagi.

Di rumah pihak laki-laki dilakukan pemasangan seprai pengantin oleh beberapa ibu-ibu yang dianggap sukses dalam kehidupan keluarganya, yaitu ibu-ibu yang suaminya masih ada dan cukup kaya, dan juga mempunyai banyak anak dan cucu. Setelah pemasangan seprai selesai sepasang anak laki-laki dan perempuan jumpalitan secara silang di tempat tidur tersebut, dengan makna agar perkawinan ini segera mendapatkan anak laki-laki dan perempuan. Kepada pemasang seprai dan kedua anak tersebut calon mempelai laki-laki memberikan *ang pao*.

Malam itu diadakan jamuan untuk keluarga dan teman-teman sebaya pihak laki-laki, mereka bercengkrama untuk terakhir kalinya sebagai pemuda bujangan karena besoknya ia sudah menjadi seorang suami dan kepala

keluarga. Bagi tamu-tamu yang hadir biasanya memakan cemilan sembari bermain catur atau kartu atau sembari mengobrol. Acara ini biasanya berlangsung semalam suntuk.

#### 7. Menjemput Mempelai (*Teh pai/ Jing Cha*)

Pagi hari pernikahan mempelai laki-laki dengan didampingi saudara laki-laki yang belum menikah mendatangi rumah mempelai perempuan untuk menjemput mempelai perempuan dan melaksanakan upacara memberi hormat *teh pai (jing cha)* di rumah orangtua mempelai perempuan. Seorang saudara laki-laki pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki dari kendaraan dengan memakai payung berwarna merah, kedua orangtua pihak perempuan menjemput di pintu depan dan diantar ke kamar mempelai perempuan.

Mempelai laki-laki membuka cadar penutup muka mempelai perempuan dan menuntun mempelai wanita keluar untuk melaksanakan *teh pai*. Mereka memberi hormat pertama-tama pada kedua orangtua mempelai perempuan, kemudian kepada kakek-nenek, paman-bibi, dan saudara-saudara yang sudah menikah dengan menyajikan teh. Mempelai perempuan memegang tampan dan mempelai laki-laki menyajikan teh. Mempelai laki-laki menyapa dengan panggilan sesuai ketentuan hierarki keluarga Tionghoa sebagai suatu pengakuan.

Pada kesempatan tersebut kepada mempelai diberikan *ang pao* untuk bekal kerja atau bekal melaksanakan hidup baru sebagai keluarga. Setelah selesai *teh pai* di rumah mempelai perempuan, kedua mempelai pamit kepada orangtua mempelai perempuan menuju rumah mempelai laki-laki untuk melaksanakan *teh pai* pada keluarga pihak laki-laki. Kedua mempelai

dijemput oleh saudara mempelai yang laki-laki dan perempuan dengan payung merah, kemudian memasuki rumah mempelai laki-laki. Pada kesempatan tersebut kedua mempelai berhenti sejenak di depan pintu dengan dipayungi dan disawer dengan uang logam dicampur beras kuning sebagai lambang rejeki melimpah, uang yang sudah jatuh menjadi rebutan anak-anak. Orang tua mempelai laki-laki sudah siap di kursi untuk menerima penghormatan *teh pai*. Disini mempelai laki-laki yang memegang nampan dan mempelai perempuan yang menyajikan teh, lalu kedua mempelai akan menerima *ang pao*.

8. Acara agama (*Xi Li*)

Setelah acara *teh pai* kedua mempelai melaksanakan upacara pengukuhan pernikahan sesuai ajaran agama masing-masing. Pelaksanaan pernikahan dilakukan sesuai ajaran agama masing-masing, bisa dilakukan di rumah atau di rumah ibadah. Bagi mereka yang mempunyai meja abu di rumah, acara agama dilaksanakan sebelum acara *teh pai*.

9. Pencatatan pernikahan (*Ji Lu Hun Li*)

Pencatatan pernikahan di kantor catatan sipil dilakukan agar pernikahan tersebut diikat secara hukum perdata negara. Bila terjadi sengketa yang berkaitan pernikahan, seperti warisan, anak yang diangkat dan lain-lain, maka akan diselesaikan di Pengadilan Negeri (bukan secara adat). Surat nikah dari lembaga pernikahan agama akan dijadikan dasar pencatatan pernikahan di kantor catatan sipil. Setelah pencatat di kantor catatan sipil selesai, mereka ke studio untuk membuat foto-foto pernikahan resmi.

#### 10. Resepsi pernikahan (*Hun Li*)

Resepsi pernikahan biasanya diselenggarakan di rumah pesta dan dapat juga dilaksanakan di rumah tempat tinggal pihak orangtua laki-laki (tidak di rumah orangtua mempelai perempuan). Pada acara pernikahan menurut tradisi Tionghoa lebih mengutamakan tamu daripada mempelai (mempelai tidak dianggap raja sehari), landasan filosofinya adalah bahwa tamu-tamu yang hadir turut serta dalam kebahagiaan mempelai, maka tamu harus di sambut, dihormati, dan dijamu dengan sebaik-baiknya. Orangtua mempelai laki-laki dan orangtua mempelai perempuan, serta kedua mempelai menjemput tamu di pintu gerbang dan menerima ucapan selamat dari tamu-tamu. Tamu-tamu yang datang dapat memberi hadiah atau *ang pao*, untuk para undangan diberi cinderamata dan hidangan yang baik, pada kesempatan tersebut tuan rumah menyampaikan tos pada para tamu.

Pada masa kini orangtua mempelai laki-laki maupun perempuan beserta kedua mempelai menerima ucapan selamat di pelaminan, memakai pakaian putih dan menggunakan pisau untuk memotong kue pengantin. Cara ini sebetulnya tidak sesuai dengan kebiasaan dan filosofi masyarakat Tionghoa karena mempelai seharusnya memakai pakaian merah-merah, dan menghindari memakai benda tajam.

Malam harinya kedua mempelai masuk kamar pengantin dan beberapa teman yang sangat akrab bisa ikut masuk ke kamar pengantin untuk menggoda kedua mempelai. Setelah diberi *ang pao* atau hadiah lain, mereka meninggalkan kamar pengantin untuk memberi kesempatan pada kedua pengantin melalui malam pertamanya. Keesokan harinya pagi-pagi benar, bila

mereka satu rumah dengan mertua, mereka harus menyajikan teh dan sarapan pagi untuk mertuanya. Pada hari ketiga, kedua mempelai baru boleh mengunjungi rumah orangtua pengantin wanita.

### **2.1.3 Busana Pernikahan**

Menurut Arifah Riyanto (2003), pengertian busana dalam arti umum adalah semua yang dipakai mulai dari kepala hingga ujung kaki meliputi 3 fungsi yaitu:

1. Bersifat pokok

Merupakan semua jenis baju yang dipakai pada tubuh manusia, baik tubuh bagian atas maupun tubuh bagian bawah. Contoh: kebaya, rok, sarung, blus, blazer, celana panjang, celana pendek, kemeja, *T-shirt*, piyama, kutang, bra.

2. Bersifat pelengkap

Merupakan semua benda yang berfungsi sebagai pelengkap dalam berbusana. Contoh: alas kaki (sandal, sepatu, selop), kaus kaki, tas, peci, selendang, kerudung, dasi, *scarf*, syal, ikat pinggang, sarung tangan, payung.

3. Bersifat penambah

Merupakan semua benda yang hanya memiliki fungsi untuk menambah estetika dalam berbusana. Contoh: pita rambut, sirkam, bando, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset, jam tangan, kaca mata, giwang, dll.

Menurut Tedy Jusuf (2000: 97), busana merupakan salah satu lambing etinitas yang sangat penting. Busana yang harus ada yaitu pakaian resmi untuk upacara resmi dan undangan resmi, dan juga pakaian harian yang dapat menonjolkan identitas etnis.

#### **2.1.3.1. Busana Pernikahan Tionghoa Peranakan**

Busana pengantin pernikahan Tionghoa diambil dari tradisi Cina dan berasal dari Dinasti yang berkuasa di Cina pada zaman dahulu. Terdapat keragaman dan ciri khas dalam busana Tionghoa, seperti busana yang berwarna merah, busana pengantin wanita berupa dua bagian, mahkota dengan manik-manik, kerudung berwarna merah, corak yang digunakan adalah corak burung *phoenix*, dan pengantin laki-laki menggunakan terusan panjang.

Salah satu keragaman busana pengantin masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah busana yang digunakan oleh masyarakat Cina Benteng di daerah Tangerang yang berasimilasi dengan budaya Betawi. Pakaian adat etnis Cina Benteng merupakan perpaduan antara pakaian adat suku besar Tonghoa (yang didominasi suku Hokkian) dan pakaian adat suku Betawi. Pengantin wanita menggunakan busana tradisional *Hwa Kun*, semacam blus dan bawahan lengkap dengan hiasan kepala serta tirai penutup wajah. Busana tradisional pengantin ini memiliki ciri khas berupa penggunaan riasan kepala dengan belasan tusuk konde, penggunaan cadar, serta kain merah bermotif dengan sulaman emas untuk pengantin perempuan. Pengantin pria memakai semacam baju koko hitam dan celana panjang serta topi caping petani (Iwan Santosa, 2012:21)





**Gambar 2.5. Busana Pernikahan Pengantin Cina Benteng**

Sumber: Peranakan Tionghoa Sebuah Perjalanan Budaya (Heru Kustara, 2008:135)

Meski busana pengantin ala Barat mulai mendominasi acara pernikahan masyarakat Tionghoa Indonesia pada umumnya, busana pengantin tradisional Tionghoa, hwa kun, yang konon sudah punah di daratan Cina masih digunakan disekitaran Tangerang, padanan riasan kepala, daster hijau, dan kain erah bermotif dengan sulaman emas menjadi ciri khas busana pengantin perempuan Tionghoa Tangerang yang dipakai sehari menjelang pernikahan (Iwan Santosa, 2012:58)

Selain busana pengantin Cina, masyarakat Tionghoa Peranakan kebanyakan menggunakan busana pengantin Eropa pada saat pernikahan. Pengantin wanita Eropa pada umumnya menggunakan gaun berwarna putih yang dihiasi dengan *train/* ekor dan *veil/* kerudung berwarna putih. Tidak ada aturan yang ketat bagi seorang pengantin. Pilihan terhadap sebuah gaun pengantin disesuaikan dengan selera (Goet Poespo, 2006:11).

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Vivian, S.Pd dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Tentang Percampuran Budaya Eropa dalam Pernikahan Masyarakat Tionghoa di Kota Bogor Tahun 1970-2010*. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa terjadi pencampuran budaya Eropa dalam tradisi pernikahan masyarakat Tionghoa di kota Bogor. Budaya Eropa yang dilakukan antara lain pertunangan, *Bridal Shower*, pemberkatan pernikahan di gereja, pelemparan *hand bouquet*, penggunaan pengiring pengantin, dan penggunaan busana pernikahan Eropa. Pasangan pengantin yang menikah antara tahun 1970-1990an sebagian besar masih melakukan tradisi pernikahan Tionghoa dengan hanya sedikit mencampur dengan tradisi pernikahan Eropa. Namun pengantin yang menikah di tahun 2000-2010 sudah lebih sedikit menggunakan tradisi pernikahan Tionghoa dan lebih banyak pencampuran budaya Eropa. Khusus dalam hal busana, dari data diperoleh gambaran bahwa pengantin Tionghoa di Kota Bogor tahun 1970-2010 menggunakan busana pernikahan Eropa.
2. Anna Prawitasari, S.Pd dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Tionghoa Peranakan Terhadap Tata Rias Pengantin Cina di Tangerang Selatan, Banten*. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan dari persepsi masyarakat Tionghoa Peranakan yang tidak menggunakan tata rias pengantin Cina adalah tidak sesuai lagi maknanya dengan agama yang dipeluknya. Kebanyakan masyarakat Tionghoa Peranakan sekarang

memeluk agama Kristen, jadi mereka menggunakan tata rias pengantin Eropa dan upacara adatnya dilakukan di Gereja mengikuti prosesi pemberkatan. Persepsi masyarakat Tionghoa Peranakan yang menggunakan tata rias pengantin Cina adalah bentuknya unik dan sangat tradisional, mewah dengan warna merah dan aksesorinya, serta upacaranya mempunyai makna sakral.

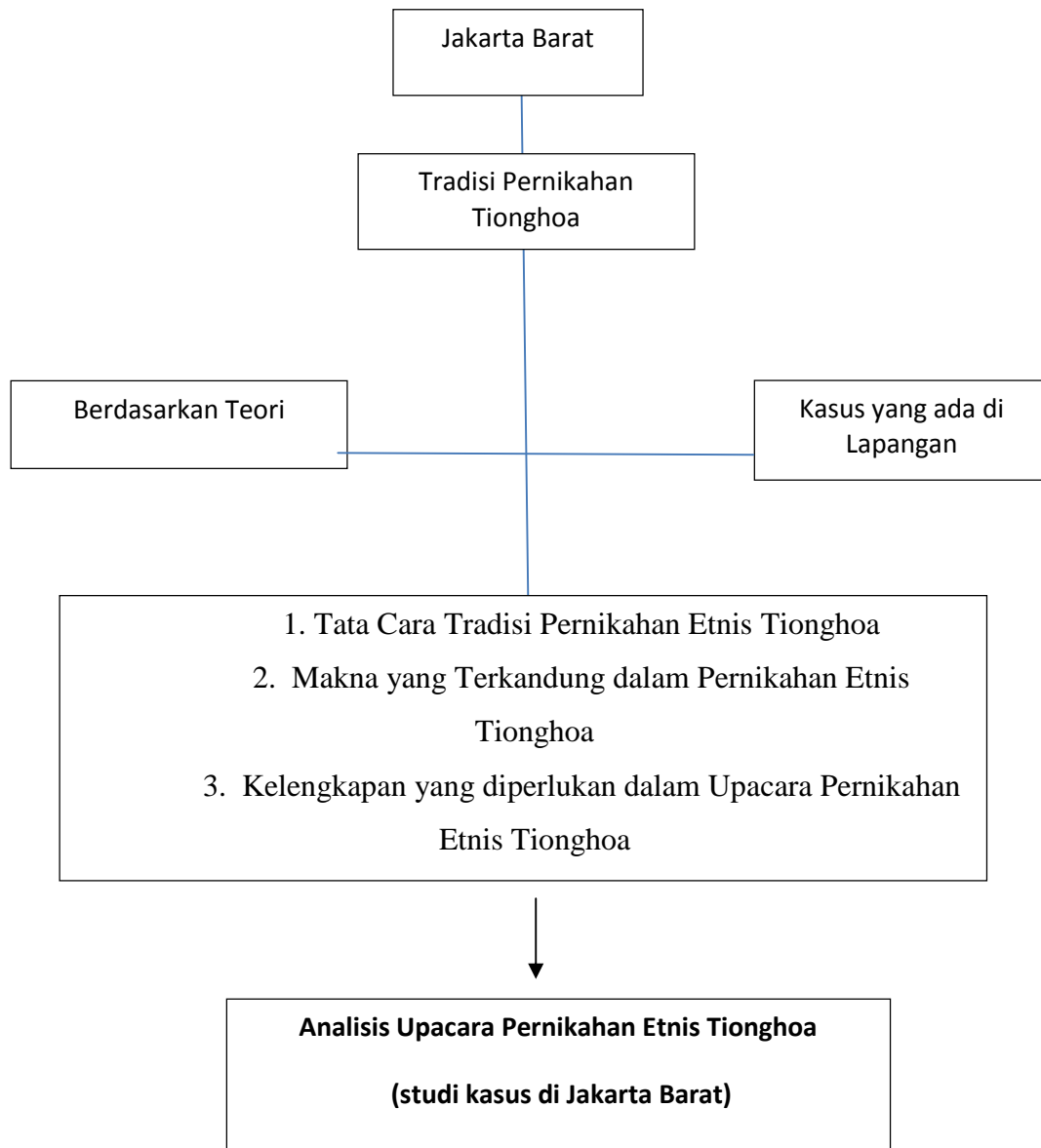
### 2.3. Kerangka Berpikir

DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia. Terlepas dari suku asli Jakarta yaitu Betawi, Kota DKI Jakarta sebagai melting pot tentunya memiliki warga yang berbeda-beda suku dan budayanya. Salah satu dari etnis yang berada di Jakarta adalah etnis Tionghoa. DKI Jakarta terbagi menjadi Kota Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan. Dalam penelitian ini, wilayah yang menjadi objek penelitian adalah Kota Jakarta Barat. Hal ini dikarenakan Kota Jakarta Barat dahulunya memiliki kawasan pecinan yang terletak di Glodok, dan juga banyaknya etnis Tionghoa yang masih tinggal di Kota Jakarta Barat.

Kebanyakan etnis Tionghoa yang ada di Kota Jakarta Barat adalah etnis Tionghoa Peranakan. Terdapat banyak bentuk persilangan budaya pada etnis Tionghoa Peranakan. Salah satu budaya yang diadopsi kebudayaannya adalah budaya Eropa, hal ini terlihat dari busana dan upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tionghoa di Jakarta Barat. Selain itu, adanya akulturasi agama yang berbeda menyebabkan tempat pernikahan etnis Tionghoa tidak lagi hanya diselenggarakan di Klenteng, namun dapat dilaksanakan di tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya. Dari teori yang ada, tradisi pernikahan Tionghoa adalah pemilihan jodoh, melamar, pertunangan, sangjit, cio tau dan teh pai. Masyarakat

Etnis Tionghoa Peranakan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pernikahan Tionghoa sehingga tata upacara yang dilaksanakan pun tidak selalu sama. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui dan menganalisis upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat. Pada uraian di atas maka dapat

digambarkan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut: *Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa (studi kasus di Jakarta Barat)*



**Bagan 2.1. Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Juni sampai Agustus 2017. Subjek penelitian adalah siapa saja yang akan di teliti, dan subjek penelitian ini adalah etnis Tionghoa di Kota Jakarta Barat yang melakukan pernikahan dan pemangku adat Tionghoa.

### **3.2. Metode dan Rancangan Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah (Mukhtar, 2013:15). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel, atau keadaan, dan tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu gejala yang menjadi perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala yang terlibat di dalamnya. Pada prinsipnya tujuan penelitian kualitatif bukan semata mata untuk mencari kebenaran, akan tetapi lebih kepada makna dari pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya (Connie Chairunnissa, 2017: 179). Metode ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan tata upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

### 3.3. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

#### 3.3.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tata upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

#### 3.3.2. Sub-fokus Penelitian

Sub-fokus penelitian ini adalah :

1. Tahapan-tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.
2. Makna dari setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.
3. Kelengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.

### 3.4. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara mendalam dengan 10 pasang pengantin Tionghoa di Jakarta Barat yang melangsungkan pernikahan pada Tahun 2012-2017 dan juga 2 informan ahli, yaitu Ahli *Fengshui* dan *Wedding Organizer*. Berikut adalah daftar informan yang diwawancarai dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1 Tabel Data Informan**

| No. | Nama               | Usia     | Agama    | Tanggal Pernikahan atau Jabatan | Inisial |
|-----|--------------------|----------|----------|---------------------------------|---------|
| 1.  | Prayudi Santoso    | 31 tahun | Katholik | 6 Desember 2014                 | PS      |
| 2.  | Melvin Tehnu       | 31 tahun | Katholik | 21 November 2015                | MT      |
| 3.  | Wilson Julian      | 31 tahun | Katholik | 22 Desember 2013                | WJ      |
| 4.  | Christian Adiputra | 32 tahun | Katholik | 1 Oktober 2016                  | CA      |
| 5.  | Nobel              | 29 tahun | Kristen  | 28 Juni 2015                    | NB      |
| 6.  | Ivonna             | 28 tahun | Buddha   | 5 November 2016                 | IV      |
| 7.  | Yosua Widiarto     | 26 tahun | Kristen  | 11 Juni 2017                    | YW      |
| 8.  | Michelle Sutarto   | 30 tahun | Buddha   | 11 Oktober 2014                 | MS      |

|     |                             |          |          |   |      |
|-----|-----------------------------|----------|----------|---|------|
| 9.  | Amanda                      | 37 tahun | Katholik | 10 Maret 2012   | AN   |
| 10. | Lucy Kaloko                 | 31 tahun | Buddha   | 11 Juni 2015  | LK   |
| 11. | Cong Hong Li<br>(Suhu Cong) | 49 tahun | Buddha   | <i>Ahli Fengshui</i>  | HW 1 |
| 12. | Falentina Cotton            | 25 tahun | Kristen  | <i>Founder of<br/>Fourteen Wedding<br/>Organizer dan<br/>Ketua Ikatan Koko<br/>Cici Jakarta</i> | HW 2 |

### 3.5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara, beberapa cara atau teknik pengumpulan data menurut Connie Chairunnissa (2017.2.165) adalah (1) Wawancara/ Interview, (2) Kuesioner (Angket), (3) Observasi, dan (4) Triangulasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik:

#### 3.5.1. Wawancara atau Interview

Teknik ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penelitian mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Alat yang digunakan untuk wawancara adalah buku catatan, *tape recorder*, dan pedoman wawancara. Wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Melalui wawancara terstruktur maka setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat jawaban responden. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:



**Tabel 3.2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Warga (pasangan pengantin) Tionghoa yang Telah Melangsungkan Pernikahan di Kota Jakarta Barat**

| No. | Subfokus  | Kisi-kisi Pedoman Wawancara   |
|-----|---|---|
| 1.  | Tahapan-tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.                               | Tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa yang dilakukan                            |
|     |   | Alasan penggunaan upacara pernikahan etnis Tionghoa                                 |
|     |   | Orang yang menganjurkan untuk menggunakan tradisi pernikahan etnis Tionghoa         |
|     |   | Pengetahuan mengenai urutan tata cara pernikahan Tionghoa                           |
| 2.  | Makna dari setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.                     | Pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam tata cara pernikahan Tionghoa      |
|     |   | Sumber informasi mengenai makna yang terkandung dalam tata cara pernikahan Tionghoa |
|     |   | Kepercayaan akan makna yang terkandung dalam tata cara pernikahan Tionghoa          |
| 3.  | Kelengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat. | Hal-hal yang disiapkan dalam tata cara pernikahan Tionghoa                          |
|     |   | Kemudahan untuk mencari barang perlengkapan pernikahan Tionghoa                     |
|     |   | Orang-orang yang terlibat dalam tata cara pernikahan Tionghoa                       |

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Ahli *Fengshui* dan *Wedding Organizer***

| No. | Subfokus  | Kisi-kisi Pedoman Wawancara  |
|-----|---|--|
| 1.  | Tahapan-tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat. | Tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa yang seharusnya                |
|     |   | Tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa yang biasanya dipilih          |
|     |   | Pendapat mengenai tradisi pernikahan etnis Tionghoa                      |
|     |   | Terkikisnya tradisi pernikahan etnis Tionghoa                            |
|     |   | Jumlah pasangan etnis Tionghoa yang berkonsultasi mengenai pernikahannya |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 2. | Makna dari setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat.                     | Makna yang terkandung dalam setiap tahapan tata cara pernikahan Tionghoa |
| 3. | Kelengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat. | Hal-hal yang disiapkan dalam tata cara pernikahan Tionghoa               |
|    |   | Tempat mencari barang perlengkapan pernikahan Tionghoa                   |
|    |   | Orang-orang yang terlibat dalam tata cara pernikahan Tionghoa            |

### 3.5.2. Kuesioner/ Angket

Kuesioner/ angket adalah seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden guna menjangkau data. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan langsung kepada responden atau melalui pos/ internet. Pada penelitian ini, kuesioner diberikan pada pasangan pengantin Tionghoa Peranakan di Jakarta Barat. Berikut adalah kisi-kisi pedoman kuesioner untuk etnis Tionghoa (pasangan pengantin) yang telah melangsungkan pernikahan di Kota Jakarta Barat:

**Tabel 3.4. Kisi-kisi Pedoman Kuesioner/Angket untuk Pasangan Pengantin Tionghoa yang Telah Melangsungkan Pernikahan di Kota Jakarta Barat**

| No | Variabel                                   | Indikator   |
|----|--|---|
| 1. | Pemilihan jodoh dengan jasa <i>Mei Ren</i> | Pemilihan jodoh berdasarkan jasa dari <i>Mei Ren</i>            |
| 2. | Melamar ( <i>Qiu Hun</i> )                 | Menggunakan perhitungan <i>feng shui</i>                        |
|    |  | Ibu mempelai laki-laki memasang perhiasan ke mempelai perempuan |
| 3. | Pertunangan ( <i>Ding Hun</i> )            | Memberikan bingkisan pertunangan                                |
|    |  | Acara tukar cincin  |
| 4. | <i>Sangjit</i>                             | Pihak laki-laki memberikan 6/ 8 baki antaran                    |
|    |  | Pihak perempuan memberikan 6/ 8 baki antaran                    |

|    |                |   |
|----|----------------|---|
|    |                | Meletakkan anak kecil laki-laki di rumah mempelai pria  |
|    |                | Meletakkan baki antaran di atas ranjang mempelai laki-laki  |
| 5. | <i>Cio Tau</i> | Memakai gaun tradisional berwarna putih   |
|    |                | Mempelai wanita duduk diatas tetampah atau di atas karpet bundar  |
|    |                | Meminta izin pada kakak yang belum menikah dengan memberi tanda mata berupa pakaian disertai gunting (gunting pita) |
|    |                | Terdapat gantang yang berisi 9 benda  |
|    |                | Pemberian nasihat pada calon mempelai   |
|    |                | Pemberian <i>angpao</i> / perhiasan pada mempelai perempuan   |
|    |                | Mempelai perempuan mengganti pakaian  |
|    |                | Mempelai wanita bercengkrama dengan teman-teman sebayanya   |
|    |                | Pemasangan seprai pengantin di rumah mempelai pria  |
|    |                | Sepasang anak laki-laki dan perempuan jumpalitan secara silang di tempat tidur pengantin                            |
|    |                | Mempelai pria bercengkrama dengan teman-teman sebayanya   |
| 6. | <i>Teh pai</i> | Mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan   |
|    |                | Mempelai laki-laki membuka cadar penutup muka mempelai perempuan  |
|    |                | Mengadakan teh pai di rumah mempelai wanita   |
|    |                | Pengantin memberi hormat pada keluarga mempelai wanita  |
|    |                | Pemberian teh pada keluarga mempelai wanita   |
|    |                | Pengantin mendapatkan angpao dari pihak keluarga wanita   |
|    |                | Dipayungi dan disawer dengan uang logam dicampur beras kuning   |

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | Mengadakan teh pai di rumah mempelai laki-laki             |
|     |  | Pengantin memberi hormat pada keluarga mempelai laki-laki  |
|     |  | Pemberian teh pada keluarga mempelai laki-laki             |
|     |  | Pengantin mendapatkan angpao dari pihak keluarga laki-laki |
| 7.  | Sembahyang di meja abu ( <i>Ji Bai</i> )                         | Melakukan Sembahyang di meja abu ( <i>Ji Bai</i> )         |
| 8.  | Upacara pemberkatan pernikahan di Tempat Ibadah ( <i>Xi Li</i> ) | Melakukan Upacara pemberkatan pernikahan di Tempat Ibadah  |
| 9.  | Pencatatan Pernikahan ( <i>Ji Lu Hun Li</i> )                    | Mencatat Pernikahan sesuai dengan peraturan Negara         |
| 10. | Resepsi Pernikahan ( <i>Hun Li</i> )                             | Mengadakap resepsi pernikahan                              |

### 3.5.3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang sudah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi untuk berbagai sumber data.

### 3.5.4. Segi Pustaka

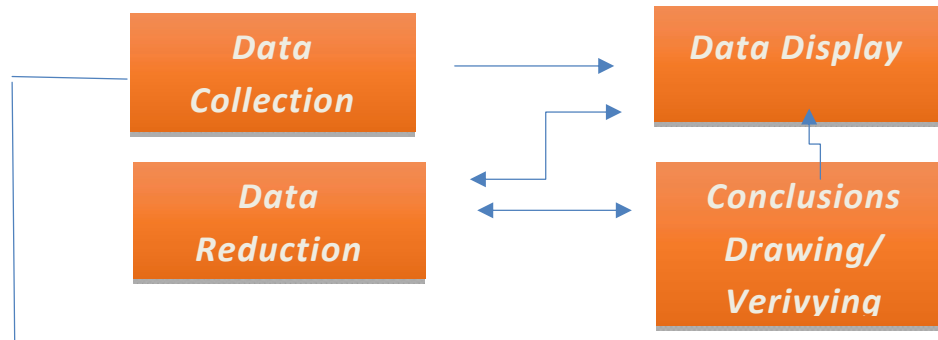
Kepustakaan adalah kegiatan untuk mengolah data dengan menggunakan literatur (tulisan dan buku-buku) yang relevan dengan penulisan ini, baik yang di peroleh berupa dokumen, buku, artikel, atau makalah dari perpustakaan yang sesuai tema analisis dalam penelitian ini.

Penulis telah melaksanakan studi pustaka dan mengambil referensi yang berkaitan dengan upacara pernikahan etnis Tionghoa di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka digunakan sebagai pengetahuan pokok atau landasan sebelum terjun ke lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

### **3.6. Proses Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *coonclusion drawing/ verification*.

Menurut Miles & Huberman peneliti harus melakukan antisipasi sebelum pelaksanaan langkah reduksi. Sehingga sebelum data terkumpul dapat diantisipasi akan adanya prediksi data sudah tampak saat kita memutuskan membuat kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang peneliti pilih. (Connie Chairunnissa, 2017: 186)



**Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif Miles & Huberman**  
(Sumber: Miles & Huberman (2007:20), dalam Connie Chairunissa (2017:186))

### 3.7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:121), meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini di gunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam menguji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mewawancarai 10 pasang pengantin, ahli *Fengshui*, dan *Wedding Organizer*. Masing-masing sumber tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu “Analisis Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa (Studi Kasus di Jakarta Barat)”. Data diperoleh melalui wawancara mendalam pada 12 informan, dan juga mengumpulkan foto/dokumentasi sebagai bentuk bukti keabsahan penelitian. Setelah data diperoleh, barulah dilakukan tahap analisis data.

#### **4.1.1. Subfokus 1: Tahapan-tahapan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat**

Pada subfokus ini, peneliti mengajukan 4 macam pertanyaan ke pasangan pengantin untuk menggali tahapan-tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan dalam subfokus ini:

**Tabel. 4.1. Daftar Pertanyaan Subfokus 1**

| No. | Untuk Pasangan Pengantin   | Untuk Ahli Fengshui dan Wedding Organizer   |
|-----|--|---|
| 1.  | Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  | Apa sajakah tahapan upacara pernikahan tionghoa yang anda ketahui?  |
| 2.  | Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  | Menurut anda, pada saat ini apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang biasanya dilaksanakan etnis Tionghoa?                   |
| 3.  | Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?   | Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pernikahan etnis Tionghoa pada masa kini?  |
| 4.  | Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan? | Apakah anda khawatir akan terkikisnya tradisi pernikahan etnis Tionghoa karena adanya beberapa tahapan yang mulai ditinggalkan? |

Dalam upacara pernikahan, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Namun permasalahannya terletak pada tahapan tersebut, apakah dijalankan dengan sesuai atau tidak. Sebelumnya perlu diteliti terlebih dahulu mengenai pengetahuan dari pasangan pengantin tersebut, terkadang ada yang mengetahui namun tidak mau menjalankannya dan ada juga yang tidak tahu, sehingga tidak bisa menjalankan tahapan-tahapan pernikahan tersebut dengan benar.

#### **4.1.1.1. Tahapan Upacara Pernikahan yang dilakukan**

Dari 10 informan, peneliti menanyakan mengenai tahapan upacara pernikahan yang dilakukan. Jawaban dari setiap informan bervariasi, ada yang melakukan upacara adat secara hampir lengkap, hanya melakukan sebagian upacara adat, dan hampir tidak melakukan upacara adat pernikahan secara adat Tionghoa. Setiap tahapan memiliki prosesnya masing-masing, ada yang menjalankan setiap prosesi secara lengkap dan ada juga yang menjalankan prosesnya dengan tidak lengkap. Tahapan-tahapan Upacara Pernikahan yang seharusnya adalah pemilihan jodoh dengan jasa *mei ren*, melamar, pertunangan, *sangjit*, *cio tau*, dan *teh pai*.

“Saya merasa bahwa upacara pernikahan itu yang penting resmi di mata Tuhan dan juga resmi di mata hukum . Jadi gak perlu lah pake adat begitu, agak repot juga. Yah paling sama adain resepsi pernikahan aja buat kasih tau ke orang-orang terdekat kalau saya sudah menikah.”  
(AN, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Menurut Suhu Cong (HW1, pada wawancara 1 Agustus 2017), tahapan pernikahan yang seharusnya dilaksanakan oleh etnis Tionghoa adalah tahapan lamaran, pertunangan, *sangjit*, gunting pita (bila ada kakak yang belum menikah),



pemasangan seprei oleh wanita yang sudah menikah dan sukses, makan onde persaudaraan, *teh pai*, sembahyang di meja abu, upacara pemberkatan, resepsi pernikahan, dan juga penyalaan lentera di kamar pengantin. Namun ada beberapa tahapan pernikahan yang dilewatkan oleh etnis Tionghoa, tergantung dari keinginan sang mempelai pengantin tersebut.

#### **4.1.1.1.1. Pemilihan Jodoh dengan Jasa *Mei ren***

Dari semua informan, tidak ada yang menggunakan pemilihan jodoh dengan jasa *mei ren*. Semua informan mengatakan bahwa pemilihan jodoh sudah bisa dilakukan sendiri, karena luasnya ruang lingkup pergaulan. Jodoh dapat ditemukan di tempat pekerjaan, sekolah, komunitas, sosial media, dan lain-lainnya. Alasan yang mendasari pemilihan jodoh dilakukan sendiri adalah karena pernikahan hanya dilakukan satu kali, jadi harus menemukan pasangan yang sesuai dan cocok.

“Saya bertemu pasangan saya di sekolah, dan berpacaran 8 tahun hingga akhirnya menikah. Kalau dijodohin gitu kan kayak zaman Siti Nurbaya banget kan. Kayaknya juga semua temen-temen saya udah gak ada yang pake jasa *mei ren* gitu deh. Pasangan menikah kan hanya untuk satu kali seumur hidup, jadi yah harus cari sendiri lah yang pas.” (PS, pada hasil wawancara 3 Agustus 2017)

#### 4.1.1.1.2. Melamar



**Gambar 4.1. Pemasangan Gelang pada Prosesi Lamaran**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Melvin dan Prisil

Pada tahap melamar ada 2 prosesi, yaitu menghitung hari baik untuk tanggal pernikahan dan juga prosesi dimana ibu mempelai laki-laki memasang perhiasan ke mempelai perempuan. Dari 10 informan, separuhnya menggunakan jasa ahli *fengshui* untuk memilih tanggal baik untuk pernikahan yang akan dilaksanakan. Biasanya dipilih tanggal pernikahan berdasarkan perhitungan *fengshui* terkait jam, hari, tanggal, dan tahun pelaksanaan perkawinan agar nantinya rumah tangga tidak *ciong* dan makmur.

“Aku pake jasa *fengshui*, yah untuk pilih hari yang baik aja buat nikah. Pas dateng kesana, ternyata tahun lahir aku dan tahun lahir pasangan aku itu *ciong*, jadi emang harus pas banget tanggal pernikahannya. Yah buatantisipasi aja sih, daripada nantinya rumah tangga aku jadi ga bagus.”  
(IV, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Pada prosesi kedua, ada pemasangan perhiasan kepada mempelai wanita. Orangtua pihak laki-laki yang diwakili oleh ibunya memasang perhiasan. Biasanya berupa kalung sebagai tanda ikatan. 8 informan melalui prosesi ini,

karena dianggap penting untuk mengikat pasangannya. 7 informan menggunakan kalung sebagai perhiasannya, dan ada 1 informan yang menggunakan gelang sebagai perhiasannya, yaitu informan MT.

#### **4.1.1.1.3. Pertunangan**

Pada tahap pertunangan, ada bingkisan pertunangan yang diserahkan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Namun sudah banyak orang yang tidak menggunakan bingkisan pertunangan lagi. Ada 3 informan yang menggunakan prosesi ini. Isi dari bingkisan pertunangannya berupa jeruk, kue kering, dan cincin. 7 informan lainnya melewati prosesi ini, 5 informan tidak mengetahui mengenai prosesi pemberian bingkisan ini dan 2 informan lainnya mengetahuinya, namun sengaja melewatkannya karena dianggap merepotkan.

“Tau sih pertunangan . Cuma kayaknya kalo ga pake juga gakpapa deh, kan udah tau juga bakal nikah sama dia. Malah repot aja kalo pake pertunangan, belum lagi urusin acara lain-lainnya.” (CA, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Di zaman sekarang, banyak yang menggabungkan tahap lamaran dan juga pertunangan, seperti informan YW.

“Lamaran sama pertunangan aku gabungin. Aku baru tau malah kalau seharusnya dipisah. Setau aku sih acaranya digabung soalnya.” (YW, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Lalu ada prosesi pemberian cincin dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Cincin dipasangkan pada jari manis tangan kiri perempuan, dan baru dipindah ke tangan kanan pada saat pernikahan berlangsung. Ada 3 informan yang menggunakan prosesi ini.

#### 4.1.1.1.4. *Sangjit*

Ada 7 informan yang menggunakan tahapan ini. Pada saat *sangjit*, melalui salah seorang perwakilan dari masing-masing pihak keluarga memperkenalkan kedua anggota keluarga masing-masing sesuai sebutan panggilan keluarga menurut adat masyarakat Tionghoa. Keluarga mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai wanita, dengan membawa 6 atau 8 antaran (jumlahnya harus genap). Namun informan MT membawa baki antaran sejumlah 5 antaran, yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena berjumlah ganjil. 4 informan membawa 6 baki antaran, dan 2 informan membawa 8 baki antaran.



**Gambar 4.2. Tahapan *Sangjit* dalam Tradisi Tionghoa**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Rey dan Michelle

Pada baki antaran tersebut diberi kertas merah dan diserahkan oleh kedua orangtua pihak laki-laki, dan langsung diterima kedua orangtua pihak perempuan didahului dengan kata-kata, bahwa barang-barang tersebut sebagai simbol ikatan kasih dan ikatan famili kedua keluarga dengan menikahnya anak-anak mereka. Lalu dari pihak perempuan juga membalas baki antaran tersebut dengan jumlah

yang sama. Biasanya antaran berisi *angpao*, pakaian/ perlengkapan mempelai, makanan kaleng, buah-buahan, gula-gulaan, kue kering, dan anggur/ sirup.

“Kalau tahapan sangjit menurut saya sangat penting dan sudah menjadi tradisi keluarga, jadi memang harus dilakukan” (LK, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Ada juga yang keluarga mempelai wanita yang tidak menyiapkan antaran, namun mengembalikan sebagian antaran dari mempelai pria. Hal ini tergantung dari kesepakatan bersama. Seperti informan IV, yang mendapatkan 8 baki antaran dari pasangannya dan setelah baki antaran diterima lalu antaran tersebut dibagi dua dengan pasangannya.



**Gambar 4.3. Wakil dari Keluarga Membawakan Baki Sesorahan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Ryan dan Ivonnia

Pada tahap ini ada juga prosesi meletakkan anak kecil laki-laki (yang masih memiliki hubungan family dengan pasangan pengantin) di rumah mempelai laki-laki. Namun semua informan tidak ada yang menggunakan prosesi ini, dan saat ditanyakan tidak ada informan yang mengetahui mengenai prosesi ini.

#### 4.1.1.1.5. *Cio tau*

Pada tahapan ini, terdapat prosesi menasihati mempelai perempuan, gunting pita, pemberian perhiasan pada mempelai perempuan, bercengkrama dengan teman sebaya sebagai pelepasan masa lajang, dan penggantian seprei. Dari setiap prosesi tersebut, hampir semuanya sudah tidak dilakukan lagi karena kurangnya pengetahuan dari pasangan pengantin mengenai tahapan ini. Hanya ada 1 informan yang mengetahui tentang upacara ini secara lengkap, yaitu informan MT.

“yah tahu sih tentang tahapan *Cio tau*, karena pernah dikasih tahu sama orang tua. Tapi ya sengaja saya lewatkan, karena tahapan tersebut kan dilakukan satu hari sebelum pernikahan. Lalu juga repot dan capek kan kalau melakukan tahapan tersebut. Takutnya malah nanti pas hari H jadi drop dan keluarga pada kecapekan” (MT, wawancara pada 30 Juli 2017)



**Gambar 4.4. Seprai Merah di Kamar Pengantin**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Yosua dan Gisel

Namun pada prosesi penggantian seprei, masih ada 2 informan yang menggunakan tahapan ini. Penggantian seprei dilakukan di rumah mempelai pria, dan dipasangkan oleh wanita yang dianggap sukses pada kehidupan rumah tangganya. Wanita ini adalah wanita yang rumah tangganya rukun, masih memiliki suami, memiliki anak, dan juga berkecukupan. Dibawah seprei yang baru dipasang, diletakan *angpao* merah yang bertuliskan 雙喜 (Shu ngx ) yang berarti kebahagiaan ganda.



**Gambar 4.5. Acara *Bridal shower* Mempelai Wanita**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Prayudi dan Vera

Lalu ada 1 tahapan yang merupakan akulturasi dengan budaya Barat, yaitu tahap bercengkrama dengan teman sebaya. Tahapan ini dinamakan *bridal shower* dan *bachelor party*. Pada prosesi *cio tau* terdapat tahapan ini dilakukan di rumah masing-masing dan pada malam sebelum hari pernikahan. Namun pada *bridal shower* biasanya dilakukan di restaurant dan *bachelor party* biasanya dilakukan di club malam pada hari yang ditentukan oleh mereka masing-masing. Semua informan menggunakan *bridal shower*, dan 5 informan menggunakan *bachelor party*.



#### 4.1.1.1.6. *Teh pai*

Seharusnya *teh pai* dilaksanakan di rumah pengantin wanita lalu di rumah pengantin laki-laki. Namun di Jakarta Barat, biasanya *teh pai* dilaksanakan di tempat resepsi dengan menyewa ruangan khusus dan dilaksanakan secara gabungan antara keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai laki-laki. Perlengkapan *teh pai* biasanya disiapkan oleh *Wedding Organizer*, karena pada umumnya etnis Tionghoa di Jakarta Barat menggunakan jasa *Wedding Organizer* pada pernikahannya. *Teh pai* dilaksanakan dengan pemberian penghormatan dalam bentuk teh kepada keluarga yang sudah menikah, lalu sebagai ganti teh tersebut mempelai pengantin diberikan *angpao*/ perhiasan sebagai bekal untuk membina rumah tangga.



**Gambar 4.6. Pengantin sedang menyuguhkan Teh pada Acara *Teh Pai***

Sumber: Dokumentasi Pribadi Christian dan Sonia

Ada 8 informan yang menggunakan tahapan ini. 2 informan melaksanakan *teh pai* di rumah mempelai wanita dan tempat resepsi, 6 informan lainnya



melaksanakan *teh pai* di tempat resepsi secara gabungan antara keluarga 2 belah pihak.

“waktu itu aku *teh pai* dulu di rumah aku, abis itu baru *teh pai* di tempat resepsi buat yang sama keluarga pihak pasangan aku. Aku sewa ruang gitu di tempat resepsinya” (MS, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Pada tahapan *teh pai*, ada prosesi dimana mempelai menggunakan payung secara bersama-sama, lalu dilempari dengan beras/ koin logam. Hanya ada 1 informan yang menggunakan prosesi ini, yaitu informan NB. Informan IV sudah menyiapkan payung untuk prosesi ini, namun tidak dilakukan karena terbatasnya waktu.



**Gambar 4.7. Pengantin Menggunakan Payung Merah dan dilempari Beras**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Christian dan Sonia

Selain itu juga ada prosesi sembahyang di meja abu, prosesi ini dilakukan di rumah mempelai wanita. Prosesi ini dilakukan untuk menghormati leluhur dan meminta restu kepada leluhur. Namun hanya ada 2 informan yang melakukan prosesi ini, yaitu informan MS dan LK yang beragama Buddha. Ada 1 informan

yang beragama Buddha dan tidak melakukan prosesi ini dengan alasan terbatasnya waktu, dan 7 informan lainnya tidak melakukan prosesi ini dengan alasan bahwa dilarang oleh agamanya, yaitu agama Kristen dan Katholik.

#### 4.1.1.1.7. Upacara Pemberkatan dan Pencatatan Pernikahan

Semua informan melakukan upacara pemberkatan di tempat ibadahnya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan alasan agar pernikahannya sah di mata Tuhan. Upacara pemberkatan dilakukan pada pagi hari sesudah *teh pai*. Biasanya setelah upacara pemberkatan, pasangan pengantin mencatat pernikahannya secara hukum dengan memanggil orang catatan sipil ke tempat ibadah dimana mereka melangsungkan upacara pemberkatan.



**Gambar 4.8. Upacara Pemberkatan di Gereja Kristen**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Yosua dan Gisel

#### 4.1.1.1.8. Resepsi Pernikahan

Semua informan melangsungkan resepsi pernikahan, dan diselenggarakan dengan menyewa gedung, restaurant, ataupun hotel. Jarang ditemui resepsi yang dilaksanakan di rumah mempelai pengantin. Umumnya dilaksanakan selama 2 jam atau lebih. Acara ini merupakan bentuk akulturasi dengan budaya Barat, karena mempelai menggunakan gaun ala Eropa berwarna putih dan jas. Selain itu ada prosesi potong kue. Hal ini bertentangan dengan tradisi orang Tionghoa yang seharusnya memakai warna merah sebagai tanda bahagia di pernikahan (warna putih menurut orang Tionghoa merupakan tanda dukacita), dan juga seharusnya benda tajam (pisau untuk memotong kue) dilarang digunakan di hari bahagia.



**Gambar 4.9. Prosesi Potong Kue pada Acara Resepsi**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Lucy dan Bryan

#### **4.1.1.1.9. Tahapan Pernikahan Lainnya**

Terdapat 2 tahapan yang tidak tertera secara teori, namun ditemukan di lapangan oleh peneliti. Yaitu tahapan makan onde persaudaraan dan tahapan penyalaan lentera. Ada 2 informan yang melakukan tahapan makan onde, yaitu informan IV dan LK. Makan onde persaudaraan dilakukan di rumah masing-masing mempelai sebelum prosesi *teh pai*. Onde dimakan oleh mempelai (masing-masing sendiri di rumahnya) bersama dengan saudara-saudaranya. Ada juga yang menggunakan nasi sebagai pengganti onde. Nasi dimakan beberapa butir dari mangkuk yang sama secara bersama-sama.

Ada 2 informan (informan IV dan LK) yang melakukan tahapan penyalaan lentera. Lentera dinyalakan pada hari pernikahan di malam pertama. Lalu lentera tersebut tidak boleh mati hingga 3 hari setelah hari pernikahan dan diletakkan di kamar pengantin.

#### **4.1.1.2. Alasan Melakukan Pernikahan secara Adat Tionghoa**

Semua informan mengatakan bahwa mereka melakukan upacara pernikahan secara adat etnis Tionghoa karena dianjurkan oleh keluarga. Selain itu juga ada 3 informan yang mengatakan bahwa mereka melakukannya untuk melestarikan tradisi sebagai etnis Tionghoa. Umumnya informan mengetahui mengenai tahapan tradisi pernikahan etnis Tionghoa dari orang tua dan juga *Wedding Organizer*.

Pengetahuan akan tahapan tradisi pernikahan etnis Tionghoa merupakan faktor penting penunjang berjalannya pernikahan tersebut. Ada beberapa informan yang kurang mengetahui tentang tahapan pernikahan etnis Tionghoa sehingga tidak melakukan beberapa tahapan upacara tersebut, dan ada juga yang

mengetahui mengenai tahapan-tahapan tersebut namun memang tidak mau melakukannya. Seperti informan AN yang hanya melakukan tahapan upacara pemberkatan dan resepsi pernikahan. Alasannya karena keluarga AN ingin pernikahan yang simple dan sederhana, lalu juga pemikiran bahwa penggunaan adat membuat repot dan banyak membuang biaya.

#### **4.1.2. Subfokus 2: Makna Setiap Tahapan Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.**

Setiap prosesi tentu memiliki makna yang membuat prosesi tersebut harus dilakukan. Makna tersebut tentunya memiliki arti dan harapan yang baik untuk kehidupan pernikahan dari mempelai pengantin. Namun tidak banyak pasangan pengantin yang mengetahui akan makna dari tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa. Kebanyakan mereka menjalankan upacara pernikahan secara adat etnis Tionghoa hanya untuk mengikuti saja tahapan yang disarankan oleh orang tua/*Wedding Organizer* tanpa mengerti makna dari tahapan tersebut.

##### **4.1.2.1. Pengetahuan Mengenai Makna dari Setiap Tahapan Upacara Pernikahan**

Pengetahuan mengenai makna dari tahapan pernikahan tentunya memegang peranan yang penting dalam pemilihan penggunaan upacara pernikahan secara adat Tionghoa. Dari setiap tahapan memiliki maknanya sendiri yang mengandung harapan dan doa yang baik. Apabila pengantin mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan, mereka akan mempertimbangkan untuk menggunakan tahapan tersebut dan berharap agar makna yang tersirat dapat

terkabulkan. Hampir semua informan mengetahui tentang makna yang terkandung dalam tahapan upacara pernikahan dari keluarga dan kerabat.

➤ Makna Lamaran dan Pertunangan

Perhitungan hari baik di Ahli *Fengshui* dilakukan agar rumah tangga berjalan dengan baik, rukun dan terhindar dari musibah. Ada beberapa aturan shio dan tanggal yang tidak memperbolehkan pasangan untuk menikah (*ciong*). Perhitungan hari baik ini dapat digunakan agar menghindari bencana yang akan datang apabila pasangan tersebut menikah. Semua informan mengetahui tentang makna dari perhitungan *fengshui*, namun hanya separuh informan yang melakukan prosesi ini.

Lalu ada prosesi pemasangan perhiasan kepada sang mempelai wanita, yang memiliki makna mengikat. ada 8 informan yang mengetahui mengenai makna pemasangan perhiasan.

➤ *Sangjit*

*Sangjit* merupakan seserahan yang memiliki makna untuk membeli mempelai wanita dengan mengganti uang susu ibu. Keluarga dari mempelai wanita juga harus memberi balasan antaran/ mengembalikan sebagian antaran, yang memiliki makna bahwa mempelai wanita tidak dibeli sepenuhnya oleh keluarga mempelai pria sehingga keluarga mempelai wanita masih boleh menemui mempelai wanita. Dari 10 informan, hanya ada 3 informan yang mengetahui akan makna dari *sangjit*.

➤ Penggantian Seprai

Hanya ada 2 informan (informan YW dan IV) yang mengetahui mengenai makna dari penggantian seprai, dan hanya 2 informan tersebut yang melaksanakan tahapan penggantian seprai. Penggantian seprai dilakukan oleh wanita yang sukses agar nantinya sang mempelai wanita dapat menjadi ibu yang baik, memiliki rumah tangga yang harmonis, kebutuhan rumah tangga tercukupi, dan juga memiliki anak. Dibawah seprai diletakan *angpao* merah, agar rumah tangga mereka menjadi bahagia dan makmur.

➤ Onda persaudaraan

Onda merupakan tanda kebersamaan menurut tradisi orang Tionghoa. Makan onda dilakukan bersama saudara sedarah, agar persaudaraan tidak putus dan tetap memiliki silaturahmi yang baik walaupun mereka sudah menikah dan memiliki keluarga baru. Hanya ada 2 informan yang mengetahui mengenai makna dari makan onda persaudaraan.

➤ *Teh pai*

*Teh pai* merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua dan keluarga besar. Orang tua dan keluarga yang sudah menikah memberkati mempelai pengantin dengan doa dan juga *angpao*/ perhiasan, tahapan ini memiliki makna agar mempelai pengantin kehidupan rumah tangganya memiliki banyak berkat dan makmur. Ada 8 informan yang mengetahui akan makna dari tahapan *teh pai*.

➤ **Penyalan Lentera**

Lentera dinyalakan di kamar pengantin dengan tujuan agar rumah tangga mereka dapat bersinar terang seperti lentera tersebut dan juga dapat memberi cahaya bagi orang lain. Lentera ini harus dinyalakan selama 3 hari dan tidak boleh mati. Hanya ada 2 informan yang mengetahui akan makna dari penyalan lentera.

**4.1.2.2. Kepercayaan akan Makna dari Setiap Tahapan Upacara Pernikahan**

Keyakinan akan makna yang terkandung dalam setiap tahapan juga merupakan salah satu faktor yang membuat pasangan pengantin ingin melakukan tahapan tersebut atau tidak. Apabila pasangan pengantin meyakini makna akan tahapan tersebut, pastinya mereka ingin melaksanakan tahapan tersebut dan berlaku juga sebaliknya. Semua informan yang melakukan prosesi adat pernikahan Tionghoa dan ditanyakan mengenai keyakinannya terhadap makna yang terkandung dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa menjawab bahwa mereka yakin akan makna tersebut karena sudah ditanamkan oleh orang tua mereka dari dahulu. Ada juga yang kurang percaya akan makna tersebut, sehingga mereka tidak menjalankan tahapan upacara pernikahan Tionghoa secara lengkap.

“Kalo jujur sih saya kurang percaya sama makna-makna yang seperti itu, karena itu kan juga cuma mitos ya dan belum tentu benar juga. Makmur dan rukunnya rumah tangga itu kan tergantung dari orang yang ngejalanin juga, bukan karena hal-hal yang begituan juga.” (WJ, hasil wawancara pada 1 Agustus 2017”

Semua informan yang mengetahui tentang makna yang terkandung dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa, mengetahuinya dari orang tua. Biasanya diberitahu dari dahulu sebelum pernikahan dilangsungkan. Dan terkadang



*Wedding Organizer* yang mengurus pernikahan mereka juga memberitahu makna dari prosesi yang mereka lakukan.

“Banyak sekali yang mengkonsultasikan tentang prosesi pernikahan yang mereka mau dilakukan, karena kan pernikahan itu kan cuma sekali dan mereka ya baru pertama kali mau menikah, jadi banyak dari mereka yang belum paham sama sekali, ada orang tua yang juga konsultasi karena mereka bilang lupa dulu bagaimana. Nah kalau misalkan sekalian konsultasi itu, ya sekalian deh saya kasih tahu makna dari prosesi-prosesi itu, biar mereka ga bingung.” (Falentina Cotton, hasil wawancara pada 30 Juli 2017)

#### **4.1.3. Subfokus 3: Kelengkapan yang Diperlukan dalam Pelaksanaan**

##### **Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.**

Dalam setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa, tentunya diperlukan berbagai kelengkapan untuk menunjang tahapan-tahapan tersebut. Kelengkapan tersebut mencakup barang yang diperlukan, busana yang digunakan, dan juga siapa saja yang terlibat. Untuk barang yang diperlukan umumnya mudah dicari, beberapa dapat dicari sendiri dan ada juga yang disediakan oleh pihak *Wedding Organizer*.

##### ➤ Lamaran dan Pertunangan

Memerlukan perhiasan kalung/ gelang yang akan dipasangkan ke pengantin wanita. Lalu juga bagi yang menggunakan bingkisan pertunangan, dapat mencarinya di toko alat pernikahan Tionghoa. Yang terlibat disini adalah keluarga besar dan juga Ahli *Fengshui*. Busana yang digunakan adalah *qipao* dan *cheongsam*. Namun banyak orang Tionghoa di Jakarta Barat yang menggunakan busana formal modern.

##### ➤ *Sangjit*

Memerlukan baki antaran yang berjumlah genap. Semua informan mendapatkan baki antarannya di toko perlengkapan Tionghoa di daerah Glodok. Yang terlibat adalah seluruh keluarga besar dan juga *Wedding Organizer* untuk mengatur berjalannya acara. Busana yang digunakan adalah busana berwarna merah, dapat berupa *qipao* ataupun dress.

➤ Pemasangan Seprai

Yang diperlukan adalah seprai baru berwarna merah (biasanya merah muda) yang dipasangkan ke tempat tidur pengantin. Selain itu juga ada *angpao* berwarna merah dengan tulisan 雙喜 (Shu ngx ). Diperlukan keterlibatan keluarga mempelaai pria dan juga wanita yang dianggap sukses.

➤ Teh pai

Biasanya untuk keperluan *teh pai* disiapkan oleh pihak *Wedding Organizer* (seperti teh, cangkir, teko, nampan, dll). Yang perlu disiapkan oleh keluarga pengantin adalah *angpao/* perhiasan. Diperlukan keterlibatan keluarga besar yang sudah menikah. Busana yang digunakan biasanya sama dengan busana untuk resepsi/ upacara pemberkatan pernikahan

➤ Penyalaan lentera

Diperlukan lentera listrik yang dapat diletakan di kamar pengantin. Lentera dipasang oleh pasangan pengantin.

## 4.2. Pembahasan

Dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, data tersebut diolah dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cermat dan menyeluruh, agar didapatkan hasil yang valid. Peneliti membagi data menjadi 3 subfokus agar data lebih mudah terklasifikasi dan didapatkan data yang lengkap. Dari hasil analisis ini, barulah dapat tergambarkan dengan jelas bagaimana kasus yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mewawancarai 10 pasang pengantin, ahli *Fengshui*, dan *Wedding Organizer*. Masing-masing sumber tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

### 4.2.1. Subfokus 1: Tahapan-tahapan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat

Dari teori yang ada terdapat 10 tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat, yaitu tahapan pemilihan jodoh dengan jasa *mei ren*, melamar, pertunangan, *sangjit*, *cio tau*, *teh pai*, sembahyang di meja abu, upacara pemberkatan, pencatatan pernikahan, dan resepsi pernikahan. Pada penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa sebagian informan masih melakukan upacara pernikahan secara tradisi Tionghoa. Namun permasalahannya terletak pada prosesi-prosesi tahapan pernikahan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya upacara pernikahan Tionghoa memiliki perbedaan dari pelaksanaan upacara ritual pernikahan di negeri aslinya (China), karena tradisi yang dijalankan saat ini memang menyesuaikan zaman, yaitu menyesuaikan tempat dan kondisi saat ini serta lebih mencari praktisnya saja. (Ani Mufidah, 2016: 125)

Semua informan melakukan tahapan upacara pemberkatan, pencatatan pernikahan secara sipil, dan resepsi pernikahan. Upacara pemberkatan biasanya digabung dengan pencatatan sipil, dimana orang catatan sipil datang ke tempat ibadah pemberkatan dilakukan. Resepsi pernikahan tidak dilakukan di rumah mempelai pengantin, tetapi dilakukan di gedung, *restaurant*, ataupun hotel.

Resepsi pernikahan adalah suatu pesta yang diadakan setelah pelaksanaan upacara pernikahan secara keagamaan dilaksanakan. Resepsi memegang peranan yang cukup penting. Karena disinilah pihak keluarga pengantin pria dan wanita dapat membangun hubungan yang lebih erat. (Aprimadhany, 2010: 42)

Umumnya tahapan melamar masih sering dijumpai pada pernikahan Tionghoa. Pada tahap ini, terdapat dua prosesi yaitu perhitungan *fengshui* dan juga prosesi dimana ibu mempelai laki-laki memasang perhiasan ke mempelai perempuan. Untuk perhitungan tanggal baik pernikahan menggunakan jasa Ahli *Fengshui*, sebagian etnis Tionghoa masih melakukannya. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan tersendiri bagi etnis Tionghoa agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan lancar. Selain itu juga pemasangan perhiasan biasanya berbentuk kalung, ataupun gelang.

“Masih banyak pasangan Tionghoa yang menanyakan hari baik pernikahan ke saya. Kadang yang datang pasangan pengantinnya, kadang juga orang tuanya. Yang penting tahu tanggal lahir dan jam lahirnya. Ini penting sekali untuk dilakukan, agar nantinya rumah tangga mereka bisa rukun dan tidak *ciong*” ( Suhu Cong, wawancara pada 30 Juli 2017)

Terdapat tahapan *teh pai* yang juga masih sering dijumpai pada pernikahan Tionghoa di Jakarta Barat. Namun terdapat sedikit perubahan pada tahapan *teh pai*. Seharusnya *teh pai* dilaksanakan oleh dua keluarga mempelai pengantin secara terpisah di rumah mempelai wanita dan di rumah mempelai pria. Namun di Jakarta Barat, banyak etnis Tionghoa yang melakukan *teh pai* dengan

menggabungkan dua keluarga besar mempelai di ruang khusus pada tempat resepsi pernikahan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahapan *teh pai*, dan juga efisiensi waktu. Pada *teh pai* ada prosesi dimana mempelai pria membuka cadar mempelai wanita, namun tidak ada informan yang menggunakan prosesi ini dengan alasan bahwa mempelai wanita tidak menggunakan cadar dan menggunakan busana Eropa. Pada prosesi pembukaan payung sudah jarang ditemui di Jakarta Barat, namun masih ada yang melakukannya yaitu informan NB dan dilakukan atas saran dari *Wedding Organizer*.

Tahapan *sangjit* juga masih sering dijumpai di Jakarta Barat. Baki antaran berjumlah genap, biasanya enam atau delapan baki antaran. Pemberian srahsrahan oleh keluarga mempelai laki-laki sebagai rasa tanggung jawab dalam menyelenggarakan acara pernikahan (Indi Rahma, 2013: 61). Lalu ada prosesi meletakkan anak kecil laki-laki di rumah mempelai pria, namun tidak ada informan yang melakukan prosesi tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kurangnya pengetahuan akan prosesi tersebut yang membuat prosesi tersebut tidak dilakukan.

Pada tahap pertunangan, ada prosesi memberikan bingkisan pertunangan dan juga acara tukar cincin. Biasanya orang menggabungkan tahapan ini dengan tahapan melamar untuk meringkas waktu. Namun tahapan ini tidak banyak dilakukan.

Pada tahapan sembahyang di meja abu, hanya dilakukan oleh pasangan dengan agama Buddha. Terdapat larangan pada ajaran agama Kristen dan Katholik untuk membakar *hio*, sehingga tidak ada pasangan yang beragama di luar Buddha yang sembahyang di meja abu.

“Emang sih ada tradisi sembahyang di meja abu. Tapi kan aku Kristen, jadi tidak boleh kalau sembahyang pake *hio* gitu” (YW, hasil wawancara pada 3 Agustus 2017)

Dalam upacara *Cio tau*, terdapat prosesi memberikan nasihat pada mempelai perempuan, gunting pita, penggantian seprai, dan prosesi sepasang anak kecil jumpalitan di atas seprai yang baru diganti. Prosesi memberi nasihat pada mempelai perempuan, gunting pita, dan prosesi sepasang anak kecil jumpalitan di atas seprai yang baru diganti, sudah tidak dilakukan lagi. Namun tidak semua prosesi dihilangkan, masih ada yang menjalankan prosesi penggantian seprai ranjang pengantin (informan IV dan YW).

Ada tahapan pernikahan etnis Tionghoa yang memang ada secara teori, namun sudah hampir tidak dilakukan lagi. Hal itu terlihat pada pemilihan jodoh dengan jasa *mei ren*. Hal itu didukung oleh pernyataan Tedy Jusuf (2000: 26), bahwa pada zaman sekarang orangtua menyerahkan pilihan jodoh pada anaknya, mereka saling berkenalan di sekolah, perguruan ringgi, di kantor atau dari kalangan keluarga sendiri.

Lalu ada juga prosesi yang tidak ada secara teori, namun sebenarnya ada. Yaitu prosesi makan onde persaudaraan. Prosesi ini dilakukan sebelum mempelai pria menjemput mempelai wanita pada hari pernikahan, dan dilakukan secara terpisah di rumah masing-masing. Selain itu juga ada prosesi penyalaan lentera. Lentera ini dinyalakan pada hari pernikahan di kamar pengantin, dan tidak boleh mati dalam waktu 3 hari.

Tahapan yang merupakan bentuk silang budaya dengan budaya Barat adalah tahapan *Bridal shower* dan *Bachelor party*. Sebenarnya tahapan ini masuk dalam prosesi adat *Cio tau*, yaitu prosesi bercengkrama dengan teman sebaya dan

dilakukan masing-masing. Namun *Cio tau* dilakukan 1 hari sebelum pernikahan, sedangkan *Bridal shower* dan *Bachelor party* dilakukan tergantung keinginan mempelai.

Selain itu juga ada 3 informan yang hampir tidak melakukan upacara adat etnis Tionghoa (tidak sama sekali, atau hanya menjalankan 1 atau 2 prosesi) dikarenakan tidak mau repot dan juga beranggapan bahwa tahapan-tahapan tersebut hanya membuang-buang uang. Hal ini mendapat tanggapan dari Ketua Ikatan Koko Cici Jakarta, yang juga merupakan CEO dari *Fourteen Wedding Organizer*

“Saya sangat khawatir akan terkikisnya budaya pernikahan Tionghoa. Karena ternyata tidak semua orang tua yang notabene seharusnya sangat atau lebih paham mengenai adat istiadat tionghoa, turut peduli dalam mengurus serta ikut campur dalam setiap persiapan detailnya. Beberapa klien kami contohnya, orangtua hanya ikut saja, sehingga anak-anak yang adalah groom dan bride yang mengatur, sedangkan anak-anak ini kan kurang paham soal adat istiadat. Jadi terkadang kembali lagi dari si orangtua ini, apakah menurut mereka ini hal penting atau tidak. Kebetulan sebagai WO dan juga orang Indonesia keturunan tionghoa, biasanya saya sendiri yang akan menawarkan dan menjelaskan beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebagai adat tradisi orang tionghoa, tetapi terkadang kembali lagi, kalau klien tidak mau ya kita tidak bisa maksa hahaha, jadi berusaha sebaiknya saja untuk juga melestarikan budaya pernikahan tionghoa” (Falentina Cotton, wawancara pada 30 July 2017)

#### **4.2.2. Subfokus 2: Makna dari Setiap Tahapan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.**

Makna dari tahapan upacara pernikahan merupakan bentuk keyakinan dan harapan yang baik untuk pernikahan yang dilangsungkan. Hasil penelitian menunjukkan, hanya beberapa pasangan yang mengetahui mengenai makna yang terkandung dalam tahapan-tahapan upacara pernikahannya. Ada yang menjalankannya hanya karena disuruh oleh orang tua dan mengikuti adat turun-

temurun. Ada juga yang menjalankannya karena mengetahui akan makna tersebut, dan mengharapkan bahwa kehidupan pernikahannya akan berjalan seperti makna yang tersirat dalam setiap tahapan. Seperti informan YW dan IV yang mengharapkan rumah tangganya menjadi makmur, sehingga melakukan tahapan penggantian seprai.

Selain pengetahuan akan makna yang terkandung dalam setiap tahapan pernikahan etnis Tionghoa, diperlukan juga keyakinan untuk mempercayai makna tersebut. Apabila seseorang mengetahui maknanya namun tidak mempercayainya, maka keinginan orang tersebut untuk menjalankan tahapan pernikahan secara adat Tionghoa akan semakin berkurang.

Dari semua informan yang melakukan prosesi adat pernikahan Tionghoa dan ditanyakan mengenai keyakinannya terhadap makna yang terkandung dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa menjawab bahwa mereka yakin akan makna tersebut karena sudah ditanamkan oleh orang tua mereka dari dahulu. Ada juga yang kurang percaya akan makna tersebut, sehingga merasa tidak perlu menjalankan tahapan pernikahan secara adat Tionghoa. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberi pengetahuan mengenai makna dari tahapan pernikahan secara adat Tionghoa, karena dapat menambah motivasi anak untuk menjalankan pernikahannya secara adat Tionghoa. Selain itu *Wedding Organizer* juga dapat berperan untuk menjelaskan makna dari tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa, agar menambah pengetahuan dan minat pasangan terhadap pernikahan adat Tionghoa.



#### **4.2.3. Subfokus 3: Kelengkapan yang diperlukan dalam Pelaksanaan Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa di Jakarta Barat.**

Kelengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa mencakup peralatan barang, orang yang terlibat, dan juga kelengkapan busana pengantin. Pada umumnya peralatan yang diperlukan tidak sulit untuk dicari, karena dapat dibeli di toko perlengkapan Tionghoa. Semua informan membeli antaran seserahan di toko perlengkapan Tionghoa di Glodok. Informan hanya perlu mengatakan keperluan apa yang dicari pada toko tersebut, dan toko tersebut akan memberikan pilihan detail atas barang-barangnya.

Pihak yang terlibat dalam pernikahan etnis Tionghoa dibagi menjadi dua tipe, yaitu yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Pihak yang terlibat secara tidak langsung adalah Ahli *Fengshui*, sedangkan orang tua, keluarga besar, kerabat, dan *Wedding Organizer* merupakan pihak yang terlibat secara langsung. Etnis Tionghoa sangat menghormati orang yang lebih tua, sehingga orang tua dan keluarga besar harus terlibat dalam pernikahannya.

Ahli *Fengshui* digunakan tergantung dari kepercayaan pasangan Tionghoa dan keluarga. Hampir semua etnis Tionghoa menggunakan jasa *Wedding Organizer* untuk membantu mengurus pernikahannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, busana yang digunakan pengantin Tionghoa di Jakarta Barat pada umumnya adalah *Qipao* dan *Cheongsam* pada saat lamaran, pertunangan, dan *sangjit*. Namun sebagian menggunakan baju formal modern. Lalu pada saat prosesi *teh pai*, upacara pemberkatan, dan resepsi pernikahan, pasangan pengantin menggunakan baju ala Eropa, yaitu dress bernuansa putih dan juga setelan jas. Hal itu disebabkan karena tahapan-tahapan tersebut dilakukan

dalam hari yang sama, sehingga akan lebih mudah apabila menggunakan busana yang sama juga.

#### **4.3. Kelemahan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan. Selain itu juga terdapat kelemahan dalam memperoleh hasil data, antara lain sebagai berikut:

1. Sulitnya mencari kajian teori mengenai upacara pernikahan etnis Tionghoa.
2. Sulitnya mencari informan yang mau diwawancarai.
3. Kurangnya dokumen foto karena informan menyimpan dokumen tersebut didalam gudang dan sulit dicari.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat umumnya masih dilakukan, namun ada beberapa tahapan pernikahan etnis Tionghoa yang sudah hampir tidak dilakukan lagi, yaitu penggunaan jasa *mei ren*, upacara *Cio Tau*, dan prosesi pembukaan payung. Namun pada upacara *Cio Tau*, masih ada 1 prosesi yang dilaksanakan (penggantian seprai).

Ada prosesi yang tidak ada secara teori, namun sebenarnya ada beberapa yang menjalankannya di lapangan, yaitu prosesi makan onde persaudaraan., dan prosesi penyalaan lentera. Terdapat tahapan yang merupakan bentuk silang budaya dengan budaya Barat dan prosesi adat *Cio Tau*, yaitu *Bridal Shower* dan *Bachelor Party*. Terdapat sedikit perubahan pada tahapan *teh pai* di Jakarta Barat, yaitu banyak etnis Tionghoa yang melakukan *teh pai* dengan menggabungkan dua keluarga besar mempelai di ruang khusus pada tempat resepsi pernikahan. Banyak yang melakukan upacara pernikahan secara adat Tionghoa, namun ada prosesi-prosesi yang dilewatkan dalam tahapan tersebut.

Hal yang menjadi faktor atas tidak terlaksananya upacara pernikahan etnis Tionghoa secara lengkap adalah kurangnya pengetahuan akan upacara pernikahan etnis Tionghoa, tidak percaya akan makna yang terkandung dalam setiap tahapan

upacara pernikahan, tidak mau repot, dan juga anggapan bahwa tahapan-tahapan tersebut hanya membuang-buang uang. Selain itu, orang tua juga

menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk melakukan adat pernikahan. *Wedding Organizer* juga dapat berperan dalam terlaksananya upacara pernikahan etnis Tionghoa, dengan memberi masukan dan saran kepada calon pengantin.

## **5.2. Implikasi**

Dengan adanya penelitian tentang upacara pernikahan etnis Tionghoa di Jakarta Barat ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum dan pada khususnya masyarakat etnis Tionghoa untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana rangkaian tradisi upacara pernikahan Tionghoa. Selain itu diharapkan agar etnis Tionghoa mau melestarikan tradisi pernikahannya, agar tradisi pernikahan etnis Tionghoa tidak semakin terkikis dan tergerus oleh waktu.

## **5.3. Saran**

Agar tidak terkikisnya upacara pernikahan budaya Tionghoa, diperlukan pelestarian dari generasi muda. Sehingga diharapkan agar para generasi muda mau melaksanakan upacara pernikahannya secara tradisi Tionghoa, karena tradisi adalah jati diri kita sendiri. Selain itu, orang tua dan juga *Wedding Organizer* layaknya dapat memberikan masukan dan saran kepada calon pengantin agar menjadi bahan pertimbangan pengantin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta
- Chairunnisa, C. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Duval, E.M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. Ed ke-6. New York: Harper & Row Group.
- Jusuf, T. (2000). *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kustara, A.H. (2008). *Peranakan Tionghoa, Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Mufidah, A. 2016. Upacara Ritual Pernikahan dalam Agama Khonghucu di Surakarta [skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press
- Onghokam. (2009). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Ed ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu
- Poespo, G. (2006). *Pesona Busana Pengantin Barat*. Jakarta: Kanisius
- Purwanto, H. (2005). *Cina Khek di Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Rahma, I. 2013. Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasi Lamongan [skripsi]. Surabaya: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
- Riyanto, A.A. (2003), *Disain Busana*. Bandung: Yapendo
- Salmon, CI. (2003). *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Ed rev. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Santosa, I. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: Kompas Gramedia

- Sukmadinata, N.S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Suryadinata, L. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Wijayakusuma, H. (2000). *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Titalunita, F. 2015. *Kerusuhan Pasar Glodok: Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat [skripsi]*. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember
- Vivian. 2014. *Studi tentang Pencampuran Budaya Eropa dalam tradisi Pernikahan Masyarakat Tionghoa, di Kota Bogor, Tahun 1970-2010 [skripsi]*. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

## LAMPIRAN

### Daftar Pertanyaan untuk Pasangan Pengantin

Nama :

Tanggal Pernikahan :

Tempat Pernikahan :

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?

## LAMPIRAN

### Daftar Pertanyaan untuk Ahli *Fengshui* dan *Wedding Organizer*

Nama :

Tempat/ Tanggal Lahir :

Jabatan :

Alamat :

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan Tionghoa yang anda ketahui?
2. Menurut anda, pada saat ini apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang biasanya dilaksanakan etnis Tionghoa?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pernikahan etnis Tionghoa pada masa kini?
4. Apakah anda khawatir akan terkikisnya tradisi pernikahan etnis Tionghoa karena adanya beberapa tahapan yang mulai ditinggalkan?
5. Tahapan manakah yang tidak boleh dihilangkan?
6. Apakah banyak etnis Tionghoa yang mengkonsultasikan mengenai pernikahannya ke anda?
7. Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa?
8. Apa sajakah yang perlu disiapkan dalam setiap tahapan pernikahan etnis Tionghoa?
9. Dimanakah barang/ kelengkapan tahapan pernikahan dapat dicari?
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan etnis Tionghoa?



## Data Diri Informan

### Ahli *Fengshui*

Nama : Cong Hong Li  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 8 Juni 1968  
Jenis kelamin : Pria  
Status : Menikah  
Agama : Buddha  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Lontar V no.1, Jakarta Barat  
No. Telepon : 08569990005



### Kemampuan

- Analisis Peruntungan Hari Baik
  - Digunakan untuk menghitung hari yang tepat untuk menikah, agar nantinya kehidupan rumah tangga pasangan pengantin menjadi baik dan memiliki banyak berkah.
- Analisis Peruntungan *Fengshui*
- Analisis Peruntungan Nama *Chinese*
- Membaca Karakter dan Sifat
- Membaca Ramalan Peruntungan

### Riwayat Pendidikan

- Memiliki Sertifikasi *Feng Shui*, Analisis Peruntungan (*BaZi*), Pemilihan Hari Baik, dan Analisis Metafisika Cina lainnya dari *Grand Master Ahli Fengshui* di China (Suhu Chen Lang).
- Memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai ahli *Fengshui* dari keluarga secara turun-temurun

## **Data Diri Informan**

### ***Wedding Organizer***

Nama : Falentina Cotton  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 13 Februari 1992  
Jenis kelamin : Wanita  
Status : Belum Menikah  
Agama : Kristen  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Rukan Grand Aries Niaga G1-2P,  
Jakarta Barat  
No. Telepon : 08179944926



## **Pengalaman**

- *CEO of 'Fourteen Wedding Organizer' sejak Tahun 2014*
- *Ketua Ikatan Koko Cici Jakarta*

## **Riwayat Pendidikan**

- *S1 of Marketing Communication London School of Public Relation*
- *S2 of Marketing Communication London School of Public Relation*

### Jawaban Tahapan Upacara Pernikahan Adat Tionghoa yang dilakukan

| No | Kegiatan  | Dilaksanakan                                |   | Keterangan  |
|----|---|---|---|---|
|    |   | Ya  | Tidak                                   |   |
| 1  | Pemilihan jodoh dengan jasa <i>Mei Ren</i>                      | 0   | 10 informan                             | Semua informan tidak menggunakan jasa <i>Mei Ren</i> lagi dikarenakan pemilihan jodoh dilakukan sendiri sesuai keinginan masing-masing  |
| 2  | Melamar ( <i>Qiu Hun</i> )                                      |   |   | Ada 2 informan yang tidak menjalankan tahapan ini yaitu AN dan LK. Sebagian informan yang memakai jasa Ahli <i>Fengshui</i> , dan untuk pemasangan perhiasan ada 7 informan yang menggunakan kalung, dan 1 informan (MT) yang memasang gelang |
|    | Menggunakan perhitungan <i>fengshui</i>                         | 5 informan (WJ, NB, IV, YW, PS)             | 5 informan (CA, MS, AN, LK, MS)         |   |
|    | Ibu mempelai laki-laki memasang perhiasan ke mempelai perempuan | 8 informan (WJ, NB, CA, IV, YW, MS, MT, PS) | 2 Informan (AN, LK)                     |   |
| 3  | Pertunangan ( <i>Ding Hun</i> )                                 |   |   | Ada 6 informan yang melewati tahapan ini. Memberi bingkisan pertunangan dilakukan 3 informan, yang berisi buah-buahan, kue, dan cincin. Acara tukar cincin dilaksanakan 3 informan.   |
|    | Memberikan bingkisan pertunangan                                | 3 informan (IV, YW, LK)                     | 7 informan (PS, WJ, NB, CA, MS, AN, MT) |   |
|    | Acara tukar cincin  | 3 informan (YW, LK, PS)                     | 7 informan (WJ, NB, CA, MS, AN, MT, IV) |   |

|   |  |   |   |   |
|---|--|---|---|---|
| 4 | <i>Sangjit</i>   |   |   | Ada 3 informan yang melewati tahapan <i>sangjit</i> . ada yang memberikan 5 baki (informan MT) dan sisanya memberikan 6 baki. 2 informan calon mempelai perempuan tidak memberikan balasan antaran, namun antaran dari pria nantinya di bagi dua. Semua informan tidak ada yang meletakkan anak kecil laki-laki di  |
|   | Pihak laki-laki memberikan 6/ 8 baki antaran   | 7 informan (CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 3 informan (WJ, NB, AN)                     |   |
|   | Pihak perempuan memberikan 6/ 8 baki antaran   | 7 informan (CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 3 informan (WJ, NB, AN)                     |   |
|   | Meletakkan anak kecil laki-laki di rumah mempelai pria   | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Meletakkan baki antaran di atas ranjang mempelai laki-laki   | 2 informan (IV, LK)                     | 8 informan (WJ, NB, AN, CA, YW, MS, MT, PS) |   |
| 5 | <i>Cio Tau</i>   |   |   | Umumnya upacara <i>Cio Tau</i> sudah tidak dilaksanakan lagi. Hanya saja yang dilakukan adalah <i>bridal shower</i> (dimana mempelai perempuan berecengkrama dan berkumpul dengan teman wanitanya untuk melepas masa lajang) dan <i>bachelor party</i> (pesta melepas masa lajang pengantin pria bersama teman-temannya, umumnya dilakukan di <i>club</i> malam). |
|   | Memakai gaun tradisional berwarna putih  | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Mempelai wanita duduk diatas tetampah atau di atas karpet bundar                                     | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Meminta izin pada kakak yang belum menikah dengan memberi tanda mata berupa pakaian disertai gunting | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Terdapat gantang yang berisi 9 benda   | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Pemberian nasihat pada calon mempelai  | 0                                       | 10 informan                                 |   |
|   | Pemberian <i>angpao</i> / perhiasan pada mempelai perempuan  | 0                                       | 10 informan                                 |   |

|   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|--|
|   | Mempelai perempuan mengganti pakaian   | 0   | 10 informan                                 | Dilaksanakan tidak pada H-1, namun sesuai dengan keinginan masing-masing.  |
|   | Mempelai wanita bercengkrama dengan teman-teman sebayanya                                | 10 informan                                 | 0   |  |
|   | Pemasangan seprai pengantin di rumah mempelai pria                                       | 2 informan (IV, YW)                         | 8 Informan (WJ, NB, AN, CA, LK, MS, MT, PS) |  |
|   | Sepasang anak laki-laki dan perempuan jumpalitan secara silang di tempat tidur pengantin | 0   | 10 informan                                 |  |
|   | Mempelai pria bercengkrama dengan teman-teman sebayanya                                  | 5 informan (NB, IV, MS, AN PS)              | 5 informan (WJ, CA YW, MT, LK)              |  |
| 6 | <i>Teh pai</i>   |   |   | Ada 2 informan yang tidak melaksanakan <i>teh pai</i> , yaitu WJ dan AN. Hanya 2 informan yang melaksanakan <i>teh pai</i> di rumah mempelai wanita. Lainnya, <i>Teh pai</i> dilaksanakan di tempat resepsi (dengan ruang <i>private</i> ). Ada 6 informan yang menggabungkan 2 belah pihak keluarga pada acara <i>teh pai</i> . |
|   | Mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan  | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                         |  |
|   | Mempelai laki-laki membuka cadar penutup muka mempelai perempuan                         | 0   | 10 informan                                 |  |
|   | Mengadakan <i>teh pai</i> di rumah mempelai wanita                                       | 2 informan (NB, MS)                         | 8 informan (WJ, AN, CA, IV, YW, MT, LK, PS) |  |
|   | Pengantin memberi hormat pada keluarga mempelai wanita                                   | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                         |  |
|   | Pemberian teh pada keluarga mempelai wanita  | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                         |  |

|    |   |   |   |  |
|----|---|---|---|--|
|    | Pengantin mendapatkan <i>angpao</i> dari pihak keluarga wanita    | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                                 |  |
|    | Dipayungi dan disawer dengan uang logam dicampur beras kuning     | 1 informan (NB)                             | 9 informan (AN, WJ, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS)     |  |
|    | Mengadakan <i>teh pai</i> di rumah mempelai laki-laki             | 0   | 10 informan   |  |
|    | Pengantin memberi hormat pada keluarga mempelai laki-laki         | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                                 |  |
|    | Pemberian teh pada keluarga mempelai laki-laki                    | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                                 |  |
|    | Pengantin mendapatkan <i>angpao</i> dari pihak keluarga laki-laki | 8 informan (NB, CA, IV, YW, MS, MT, LK, PS) | 2 informan (WJ, AN)                                 |  |
| 7  | Sembahyang di meja abu ( <i>Ji Bai</i> )                          | 2 informan (MS dan LK)                      | 8 informan lainnya (NB, CA, IV, YW, WJ, MT, AN, PS) | Dilaksanakan di rumah mempelai wanita.                           |
| 8  | Upacara pemberkatan pernikahan di Tempat Ibadah ( <i>Xi Li</i> )  | 10 informan                                 | 0   | Ada yang di Gereja Katholik, Gereja Kristen, dan Vihara.         |
| 9  | Pencatatan Pernikahan ( <i>Ji Lu Hun Li</i> )                     | 10 informan                                 | 0   | Semua dilakukan di tempat ibadah (memanggil orang catatan sipil) |
| 10 | Resepsi Pernikahan ( <i>Hun Li</i> )                              | 10 informan                                 | 0   | Di <i>Restaurant</i> ataupun hotel                               |
| 11 | Lainnya..   |   |   |  |
|    | -Makan onde persaudaraan  | 2 informan (IV, LK)                         | 8 informan (NB, CA, MS, YW, WJ, MT, AN, PS)         | Dilaksanakan sebelum wanita dijemput pria saat <i>teh pai</i>    |

|  |   |                            |  |  |
|--|---|----------------------------|--|--|
|  | <p>- Adik mempelai wanita membukakan pintu mobil mempelai pria dan memberikan jeruk, lalu mempelai pria memberikan angpao</p> | <p>1 informan (IV)</p>     | <p>9 informan (NB, CA, MS, YW, WJ, MT, AN, PS, LK)</p> |  |
|  | <p>- Menyalakan lentera di kamar pengantin selama 3 hari setelah hari pernikahan</p>  | <p>2 informan (IV, LK)</p> | <p>8 informan (NB, CA, MS, YW, WJ, MT, AN, PS)</p>     |  |

### Jawaban Ahli *Fengshui*

Nama : Cong Hong Li (Suhu Cong)

Tempat/ Tanggal Lahir : 8 Juni 1968

Jabatan : Ahli *Fengshui*

Alamat : Jl. Lontar V no. 1, Jakarta Barat

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan Tionghoa yang anda ketahui?  
Tahapan lamaran, pertunangan, *sangjit*, gunting pita (bila ada kakak yang belum menikah), pemasangan seprei oleh wanita yang sudah menikah dan sukses, makan onde persaudaraan, *teh pai*, sembahyang di meja abu, upacara pemberkatan, resepsi pernikahan, dan juga penyalaan lentera di kamar pengantin.
2. Menurut anda, pada saat ini apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang biasanya dilaksanakan etnis Tionghoa?  
Ada beberapa tahapan pernikahan yang dilewatkan oleh etnis Tionghoa, tergantung dari keinginan sang mempelai pengantin tersebut. Umumnya pasangan Tionghoa menggunakan adat lamaran, pertunangan, *sangjit*, *teh pai*, dan resepsi pernikahan
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pernikahan etnis Tionghoa pada masa kini?  
Saya merasa semakin kesini, semakin berkurangnya adat yang dilakukan oleh pasangan Tionghoa. Selain itu, terkadang pasangan Tionghoa bahkan ada yang tidak mau melakukan pernikahan adat Tionghoa. Padahal itu merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan sebagai orang Tionghoa.
4. Apakah anda khawatir akan terkikisnya tradisi pernikahan etnis Tionghoa karena adanya beberapa tahapan yang mulai ditinggalkan?  
Tentu saja saya khawatir. Karena anak muda adalah tonggak dari suatu tradisi. Apabila anak muda sudah tidak mau melakukan tradisi pernikahan Tionghoa, saya khawatir nantinya tradisi ini akan semakin memudar dan lama-lama bisa hilang termakan oleh zaman.
5. Tahapan manakah yang tidak boleh dihilangkan?  
Menurut saya, semua tahapan tidak boleh dihilangkan. Karena setiap tahapan memiliki maknanya masing-masing. Terutama untuk prosesi *teh pai*, karena *teh pai* itu adalah bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah membesarkan kita. Apalagi setelah pernikahan kan anaknya membentuk keluarga baru.
6. Apakah banyak etnis Tionghoa yang mengkonsultasikan mengenai pernikahannya ke anda?  
Ya, masih banyak. Masih banyak pasangan Tionghoa yang menanyakan hari baik pernikahan ke saya. Kadang yang datang pasangan pengantinnnya, kadang juga orang tuanya. Yang penting tahu tanggal lahir dan jam lahirnya. Ini penting sekali untuk dilakukan, agar nantinya rumah tangga mereka bisa rukun dan tidak *ciong*
7. Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa?  
Tahapan lamaran dan pertunangan memiliki makna untuk mengikat sang gadis dan pemuda. *Sangjit* merupakan tahap seserahan. gunting pita (bila ada kakak yang belum



menikah) merupakan bentuk penghormatan kepada kakak agar diberikan izin untuk meloncatinya menikah, lalu pemasangan seprei oleh wanita yang sudah menikah dan sukses dilakukan agar rumah tangga pasangan itu menjadi sukses dan hoki, makan onde persaudaraan sebagai tanda persaudaraan agar tidak putus nantinya, *teh pai* sebagai penghormatan kepada orang tua, sembahyang di meja abu untuk menghormati leluhur, penyalaaan lentera di kamar pengantin agar rumah tangganya menjadi lancar dan bersinar

8. Apa sajakah yang perlu disiapkan dalam setiap tahapan pernikahan etnis Tionghoa?  
Baki antaran yang berjumlah genap, seprei berwarna merah muda, dan lain-lainnya
9. Dimanakah barang/ kelengkapan tahapan pernikahan dapat dicari?  
Banyak yang jual. Bisa ke Glodok yang merupakan pusatnya
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan etnis Tionghoa?  
Tentunya orang tua dan kerabat dekat

### Jawaban *Wedding Organizer*

Nama : Falentina Cotton  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 13 Februari 1992  
Jabatan : Owner of Fourteen Events WO dan Ketua Ikatan Koko Cici Jakarta  
Alamat : Jalan Tanjung Duren Barat 2 No. 45

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan tionghoa yang anda ketahui?  
*Sangjit*, prosesi persiapan *bride* bersama keluarga, prosesi persiapan *groom* bersama keluarga, prosesi penjemputan *groom* ke *bride*, prosesi *groom bride* makan onde, *misua*, *teapai*, sampai ke resepsi
2. Menurut anda, pada saat ini apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang biasanya dilaksanakan etnis Tionghoa?  
Kurang lebih sama, tergantung dari *client* apakah masih mengikuti adat Tionghoa “totok” atau tidak, biasanya jika “totok” mereka masih mempunyai panutan jam tertentu untuk setiap prosesi serta tata cara yang mendetail
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan pernikahan etnis Tionghoa pada masa kini?  
Jika dikatakan sesuai ya bisa juga, karena memang beberapa *point* penting yang harus dan wajib dilakukan masih dilakukan, karena sebagai W.O biasanya kami akan turuti keinginan adat orang tua *groom* dan *bride*. Namun memang, saya rasa sudah tidak selengkap seperti adat awalnya, dikarenakan banyaknya penyesuaian, seperti lokasi, waktu, kondisi, serta modernisasi.. sehingga pernikahan Tionghoa saat ini sudah merupakan pernikahan dengan percampuran budaya dan modernisasi serta budaya dan kebiasaan lokal
4. Apakah anda khawatir akan terkikisnya tradisi pernikahan etnis Tionghoa karena adanya beberapa tahapan yang mulai ditinggalkan?  
Ya. Sangat. Karena ternyata tidak semua orang tua yang notabene seharusnya sangat atau lebih paham mengenai adat istiadat tionghoa, turut peduli dalam mengurus serta ikut campur dalam setiap persiapan detailnya. Beberapa klien kami contohnya, orangtua hanya ikut saja, sehingga anak-anak yang adalah *groom* dan *bride* yang mengatur, sedangkan anak-anak ini kan kurang paham soal adat istiadat. Jadi terkadang kembali lagi dari si orangtua ini, apakah menurut mereka ini hal penting atau tidak. Kebetulan sebagai WO dan juga orang Indonesia keturunan Tionghoa, biasanya saya sendiri yang akan menawarkan dan menjelaskan beberapa tahapan yang perlu dilakukan sebagai adat tradisi orang tionghoa, tetapi terkadang kembali lagi, kalau klien tidak mau ya kita tidak bisa paksa, jadi berusaha sebaiknya saja untuk juga melestarikan budaya pernikahan Tionghoa
5. Tahapan manakah yang menurut anda sifatnya wajib dan tidak boleh dilewatkan?  
*Sangjit*, karena ini sarat budaya, apalagi serah-serahan dan isi dari serah-serahan tersebut seperti harus ada *cukiok*, karena ada artinya tertentu, uang susu, dll. *Sangjit* ini sangat penting, karena selain untuk melestarikan budaya, juga bisa menjadi suatu ajang pertemuan antar dua keluarga untuk mengenal lebih dekat sebelum menjadi keluarga besar kan. Lalu prosesi jika melangkahi kakak, harus kasih hadiah dan gunting pita, ini juga penting, orang Tionghoa sangat menghormati orang yang lebih tua, apalagi kakak sendiri, kalau sampai dapat restu dari kakak yang belum menikah, itu harus sangat di hormati. Lalu prosesi *teapai*, karena dapat *angpao* katanya, jadi prosesi ini sih penting karena tentunya meminta restu dan berkat dari seluruh anggota keluarga besar, dan keluarga besar juga mmeberikan restu dan memberikan mereka *angpao* sebagai bentuk berkat supaya mereka bisa membina rumah tangga yang sejahtera.

6. Apakah banyak *client* etnis Tionghoa yang mengkonsultasikan mengenai tahapan pernikahannya ke anda?  
Ya banyak sekali, karena kan pernikahan itu.. kebanyakan ya, hahaha cuma sekali, atau mereka ya baru pertama kali mau menikah, kecuali yang uda pernah cerai terus nikah lagi ya hahaha.. jadi banyak dari mereka ya belum paham sama sekali, ada orang tua yang juga konsultasi karena mereka bilang lupa dulu bagaimana
7. Apa sajakah makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan etnis Tionghoa yang anda ketahui?  
Selain dari yang sudah saya sebutkan diatas sih, misalnya menata kamar pengantin, ini biasanya dipasangkan seprai dll oleh tante-tantanya *groom*, dihias merah-merah untuk melambangkan kebahagiaan, lalu harus letakan lampu lentera, dan harus menyala sebagai penerangan untuk kehidupan mereka bersama, kemudian kalau ada saudara yang bayi atau balita, di bolehkan untuk tidur disitu, supaya lancar keturunannya. Ada juga prosesi *groom bride* harus makan onde, jumlahnya sesuai umur. Jadi kalau umur 23, onde besar 2 onde kecil 3, harus habis, lalu makan *misua*, dan ada telur puyuh, telurnya harus langsung dimasukan mulut bulat-bulat, gak boleh digigit, ada juga makan kue lapis biar rejeki nya berlapis-lapis, makan agar-agar dll, banyak deh
8. Apa sajakah yang perlu disiapkan dalam setiap tahapan pernikahan etnis tionghoa?  
Ya kalau *sangjit* harus siapkan baki, perhiasan cincin, gelang, kalung, anting, buah jeruk, kaleng kaki babi, *wine*, uang susu dan uang lamar di *angpao* merah harus ada angka 8 jumlahnya, lilin merah motif naga atau burung hong diikat pita merah, kue satu, kaca, pita huruf China, kolang kaling, buah cermai, buah pala/manisan, dll. Kalau prosesi lain seperti yang sudah dijelaskan di beberapa poin di nomor atas. Oh ya, makan sayur 12 macam! Itu pas prosesi penjemputan *groom* ke *bride* katanya supaya bisa menghadapi berbagai kondisi kehidupan.
9. Dimanakah barang/ kelengkapan tahapan pernikahan dapat dicari?  
Nah, ini banyak! Hahaha, di toko-toko daerah kota biasanya, di Pasar Pagi, Glodok, Manga Dua juga masih banyak, yang penting tau saja di toko mana yang menyediakan bagus dan murah
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan etnis tionghoa?  
Nah ini banyak, hahaha, biasanya orang tionghoa itu saudara-saudaranya mau ikutan, bahkan kalau prosesi jemput aja yang harusnya hanya *groom*, papa mama dan *groomsmen*, tapi saudara kaya tante dan om nya mau *kepo* juga, jadi kadang tuh kalau di hotel ya penuh gitu lorongnya hahahaha, tapi memang pernikahan Tionghoa itu sangat kekeluargaan sekali, berbagai tradisinya melibatkan bukan hanya orang tua tapi juga saudara-saudara, bagusny adalah melihatnya jadi senang, karena yang bahagia itu bukan hanya keluarga inti, tapi keluarga besar juga turut berbahagia dan siap dimintai bantuan demi kelancaran acara. Jadi sangat *supportif* sih, bahkan bedanya nih, kalau pernikahan Tionghoa itu ada yang namanya panitia keluarga, jadi ada beberapa anggota keluarga, antara sepupu atau om tante yang bakal bantuin WO untuk biasanya ngurus bagian makanan, *angpao*, dan anter jemput barang, jadi kita juga kadang sangat terbantu sih.

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Ivonia  
Tanggal Pernikahan : 5 November 2016  
Tempat Pernikahan : Untar, Jakarta Barat

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Tunangan, *sangjit*, teh pay, pemberkatan, lalu resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena mengikuti tradisi dari orang tua
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Dari orang tua dan Wedding Organizer, tapi yang lebih menganjurkan adalah orang tua
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Kalo yang saya tahu sih pembukaan payung dan pelemparan koin. Itu ga dilakuin padahal udah bawa payungnya. Karena kendala waktu juga sih waktu itu. Sama satu lagi, itu yang anak-anak loncat-loncat di ranjang pengantin. Itu ga dilakuin juga karena waktu itu bingung mau cari anak-anak dimana.
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Aku pake jasa *fengshui*, yah untuk pilih hari yang baik aja buat nikah. Pas dateng kesana, ternyata tahun lahir aku dan tahun lahir pasangan aku itu *ciong*, jadi emang harus pas banget tanggal pernikahannya. Yah buatantisipasi aja sih, daripada nantinya rumah tangga aku jadi ga bagus. lalu yang pasang perhiasan kalung untuk mengikat. Kalau bingkisan pertunangan, *sangjit*, dan meletakkan baki di ranjang pria aku gatau untuk apa, cuma ngikutin aja. Untuk pemasangan seprei kalo gasalah biar rumah tangganya kayak wanita yang pasangin seprei, biar rumah tangganya lancar dan sukses. Kalo *teh pai* untuk penghormatan kepada orang tua. Lalu yang nyalain lentera dinyalakan selama tiga hari biar rumah tangganya terang. Nasi persaudaraan biar rukun-rukun sebagai keluarga dan tetap ada hubungan baik.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua sama temen-temen. Suka dikasih tau dari kecil
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Lumayan sih, karena udah tradisi dari dulu dikasih tau. Jadi udah tertanam di otak
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Lamaran menyiapkan kalung, pertunangan nyiapin kue lapis dan buah-buahan. *Sangjit* nyiapin baki sejumlah 6 baki.
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Untuk barang-barang yang disiapin sih disiapin sama pihak cowo. Tapi setau saya sih itu gampang dicarinya. Dicarinya di daerah Glodok
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Keluarga, Wedding Organizer, kerabat sama temen-temen dekat aja sih

## Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Yosua Widiyanto  
Tanggal Pernikahan : 11 Juni 2017  
Tempat Pernikahan : Gedung Arsip Nasional

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Lamaran sama pertunangan aku gabungin. Aku baru tau malah kalau seharusnya dipisah. Setau aku sih acaranya digabung soalnya. Trus sangjir, pemberkatan, resepsi.
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena mengikuti adat istiadat dan disarankan sama orang tua
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Dari pihak keluarga dua belah pihak
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Sebenarnya kalau menurut saya tahapan yang saya lakukan cukup lengkap. Tap ada satu tahapan yang saya lewatin, yaitu pada tahapan yang hari Jumat seharusnya ada anak anak yang jumpalitan tapi tidak dilakukan, karena tidak ada dua anak laki-laki yang masih kecil dari pihak keluarga. Emang sih ada tradisi sembahyang di meja abu. Tapi kan aku Kristen, jadi tidak boleh kalau sembahyang pake hio gitu
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Perhitungan *fengshui* untuk menghitung hari baik gitu kan. Lalu untuk pemasangan kalung ke pihak perempuan gatau untuk apa. Untuk bingkisan pertunangan sama tukar cincin untuk mengikat. Lalu pas *sangjit* gatau. Pemasangan seprai dilakukan supaya menjadi tempat peristirahatan yang baik. *Teh pai* pernah dikasih tau artinya, tapi lupa.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua kedua belah pihak
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Yah percaya gak percaya sih
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Yah saya pergi ke orang ahli *fengshui*, memberi perhiasan seperti kalung dan cincin. Lalu menyiapkan barang-barang pertunangan dan *sangjit*. untuk *sangjit* saya memberikan 12 baki antaran.
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah sih. Di daerah Glodok banyak, tinggal tanya aja. Jadi sebelumnya pernah tanya temen yang udah pernah, trus dikasih tau sama dia.
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Yang terlibat sih pasti orang tua, temen-temen, kerabat, ahli *fengshui*, sama W.O. ada masukan-masukan tahapan-tahapan dari W.O sama keluarga.

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Christian Adiputra  
Tanggal Pernikahan : 1 Oktober 2016  
Tempat Pernikahan : Central Tomang

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Pertama lamaran, abis itu seminggu sebelum resepsi ada *sangjit*. dan pada hari H melakukan teh pay untuk kedua orang tua, lalu di restaurant untuk keluarga besar. Lalu ada upacara pemberkatan dan resepsi.
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Yah karena memang sudah tradisi yang harus dilakukan
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Semuanya sudah saya lakukan sih, kecuali yang pertunangan. Tau sih pertunangan . Cuma kayaknya kalo ga pake juga gakpapa deh, kan udah tau juga bakal nikah sama dia. Malah repot aja kalo pake pertunangan, belum lagi urusin acara lain-lainnya
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Memasangkan perhiasan ke perempuan sebagai symbol untuk mengikat mempelai. Kalo *sangjit* saya kurang tau sih, tapi memang tradisi aja. Mungkin semacam membeli anak perempuan dari keluarganya. Kalau untuk *teh pai* untuk menghormati orang tua dan tante om.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua, dari saudara-saudara
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Yakin, karena sebagai symbol dan harapan aja sih
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Lamaran saya menyiapkan kalung, waktu *sangjit* menyiapkan baki yang berisi makanan dan lain-lain beserta cincin. Pas *sangjit* baru tuker cincin.
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah dicari. Karena memang ada toko yang menyediakannya, yaitu di Glodok
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Banyak. Dari saudara sepupu-sepupu, tante, om. Ada Wedding Organizer.

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Nobel  
Tanggal Pernikahan : 28 Juni 2015  
Tempat Pernikahan : Hotel Mega Anggrek

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Lamaran, teh pay, pemberkatan, resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena tradisi orang tua
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Lamaran, *sangjit*, *teh pai*, pemberkatan, resepsi. Saya melewatkan *sangjit* karena ribet dan buang uang.
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Memasangkan perhiasan untuk mengikat. Lalu untuk *teh pai* untuk menghormati orang tua. Lalu juga ada pembukaan payung merah, lalu di sawer sama uang logam itu gatau artinya, ikut orang tua aja sih itu.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua dan teman-teman
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Lumayan yakin sih
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Gelang dan kalung untuk lamaran. Lalu payung merah disediakan sama pihak Wedding Organizer
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Wedding Organizer dan orang tua, dan keluarga

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Melvin Tehnu  
Tanggal Pernikahan : 21 November 2015  
Tempat Pernikahan : Wisma 76 Slipi

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Pertunangan, *sangjit*, bridal shower, *teh pai*, pemberkatan, dan resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Yah karena memang sudah adat turun temurun, dan sudah disarankan keluarga seperti itu.
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua dari dua belah pihak
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Menurut saya pertunangan, *sangjit*, bridal shower, *teh pai*, pemberkatan, dan resepsi itu sudah saya lakukan semua. Cumin ada satu acara adat cio tau yang tidak dilakukan. yah tahu sih tentang tahapan Cio tau, karena pernah dikasih tahu sama orang tua. Tapi ya sengaja saya lewatkan, karena tahapan tersebut kan dilakukan satu hari sebelum pernikahan. Lalu juga repot dan capek kan kalau melakukan tahapan tersebut. Takutnya malah nanti pas hari H jadi drop dan keluarga pada kecapekan
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Pertunangan yah itu sebuah proses untuk mengenal keluarga besar pasangan dan mengajak pasangan menikah. Lalu ada tahapan memasang perhiasan ke perempuan artinya seperti mengikat. Lalu untuk *sangjit* seperti penyerahan juga, sebenarnya *sangjit* itu sudah resmi memanggil mertua itu jadi mama atau papa. Kalau seserahan kurang tau maknanya. *Teh pai* sebagai penghormatan kepada orang tua.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua sih
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Yakin sih
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Paling perhiasan gelang dan cincin. Lalu baki seserahan berjumlah 5 buah. Ada sirup, keu-kue manis, angpao, pakaian, gula-gulaan. Nanti setelah acara selesai, baru bakinya di bagi dua.
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah. Sih kalau di Jakarta tinggal cari aja di Glodok
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Keluarga dan Wedding Organizer



### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Michelle Sutarto  
Tanggal Pernikahan : 11 Oktober 2014  
Tempat Pernikahan : Hotel Mega Anggrek

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Lamaran, *sangjit*, trus ada *teh pai*, abis itu pemberkatan dan terakhir resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena arahan dari orang tua dan adat dari turun temurun
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua kedua belah pihak
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Semua yang saya ketahui sudah saya lakukan. Tidak ada yang saya lewatkan
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Saya jujur sih kurang tau makna dari melakukan tahapan itu semua. Tapi kita harus melakukan tahapan-tahapan itu karena ya itu adat turun-temurun.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Tidak tahu
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Tidak tahu
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Waktu lamaran nyiapin tempat dan kalung dan cincin. Pas *sangjit* siapin 12 baki dan tempat. Lalu *teh pai* disiapin sama pihak Wedding Organizer. waktu itu aku *teh pai* dulu di rumah aku, abis itu baru *teh pai* di tempat resepsi buat yang sama keluarga pihak pasangan aku. Aku sewa ruang gitu di tempat resepsinya
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah, di Glodok
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Yang pasti orang tua, saudara, kedua orang yang menikah, dan Wedding Organizer

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Amanda  
Tanggal Pernikahan : 10 Maret 2012  
Tempat Pernikahan : Hotel Ciputra

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Hanya pemberkatan dan resepsi
2. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Disarankan oleh keluarga dan diskusi bersama pasangan
3. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Setahu saya sih ada *sangjit* sama *teh pai*. Sengaja saya lewatkan karena menurut saya dan keluarga itu ribet, kalau di zaman sekarang kayaknya gausah terlalu ikutin adat deh. Selain itu juga uangnya lebih baik untuk kehidupan rumah tangga selanjutnya
4. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Saya merasa bahwa upacara pernikahan itu yang penting resmi di mata Tuhan dan juga resmi di mata hukum . Jadi gak perlu lah pake adat begitu, agak repot juga. Yah paling sama adain resepsi pernikahan aja buat kasih tau ke orang-orang terdekat kalau saya sudah menikah
5. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari keluarga
6. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Kalau untuk tahapan-tahapan adat gitu sih kurang ya. Itu kan hanya semacam mitos
7. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Yah baju pernikahan, tempat, dll. Aku pakai jasa Wedding Organizer sih, jadi aku tinggal bilang ke W.O nya mau kayak gimana pernikahan aku
8. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Iya, mudah.
9. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Orang tua, keluarga,, Wedding Organizer

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Wilson Julian  
Tanggal Pernikahan : 22 Desember 2013  
Tempat Pernikahan : Pullman Central Park

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Lamaran, pemberkatan, dan resepsi.
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Disarankan orang tua saya
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua kedua belah pihak
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Lamaran, *teh pai*, *sangjit*. saya tidak melakukan adat yang lainnya karena tidak ada yang urus, selain itu juga ribet.
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Kalau untuk lamaran kan memasangkan kalung ke pihak perempuan, itu saya kurang tau maknanya apa
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Tidak tahu
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Tidak tahu
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Kalung aja sih untuk lamaran. Yang lain-lainnya disiapkan sama W.O
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Mudah
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Orang tua dan W.O aja sih

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Prayudi Santoso  
Tanggal Pernikahan : 6 Desember 2014  
Tempat Pernikahan : Teh Vida Ballroom

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Lamaran, tunangan, upacara pemberkatan, dan resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena keputusan bersama pasangan dan keluarga saya
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua yang menganjurkannya
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Setau saya dulu ada penjadohan kalau ikutin tradisi pernikahan tradisional. Namun sekarang udah gaada lagi yang pake kayaknya. Saya bertemu pasangan saya di sekolah, dan berpacaran 8 tahun hingga akhirnya menikah. Kalau dijodohin gitu kan kayak zaman Siti Nurbaya banget kan. Kayaknya juga semua temen-temen saya udah gak ada yang pake jasa *mei ren* gitu deh. Pasangan menikah kan hanya untuk satu kali seumur hidup, jadi yah harus cari sendiri lah yang pas. Lalu ada *sangjit*, saya tidak lakukan karena keputusan bersama pasangan. Dan juga ada *teh pai* yang tidak saya lakukan. Hal itu karena dari pihak keluarga tidak mau repot.
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Kalau untuk lamaran dan pertunangan itu kan maknanya mengikat, jadi biar sebelum menikah pasangan kita tidak meninggalkan kita
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Tau aja sih. Dari orang tua dan temen
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Ya. Yakin
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Hanya perhiasan aja sih buat lamaran sama pertunangan. Berupa kalung dan cincin
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Ya, mudah
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Orang tua, keluarga, dan Wedding Organizer

### Jawaban Pasangan Pengantin

Nama : Lucy Kaloko  
Tanggal Pernikahan : 11 Juni 2015  
Tempat Pernikahan : Prisma Kedoya

1. Apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang anda lakukan?  
Pertunangan, *sangjit*, *teh pai*, sembahyang, pemberkatan di vihara, dan resepsi
2. Mengapa anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Karena mengikuti tradisi keluarga
3. Siapakah yang menganjurkan anda melakukan upacara pernikahan tersebut?  
Orang tua dan diskusi bersama pasangan
4. Menurut anda, apa sajakah tahapan upacara pernikahan yang seharusnya dilaksanakan? Apakah ada yang anda tidak lakukan?  
Semua sudah saya lakukan, jadi saya merasa bahwa pernikahan saya sudah lengkap
5. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam setiap tahapan upacara pernikahan tersebut?  
Kalau untuk pertunangan untuk mengikat. Lalu ada *sangjit* untuk tahap seserahan. Kalau tahapan *sangjit* menurut saya sangat penting dan sudah menjadi tradisi keluarga, jadi memang harus dilakukan. Ada *teh pai* sebagai penghormatan orang tua. Sehabis itu ada sembahyang di meja abu, ini untuk meminta restu pada leluhur yang sudah meninggal.
6. Darimanakah anda mengetahui mengenai makna tahapan pernikahan tersebut?  
Dari orang tua tentunya
7. Apakah anda meyakini makna yang terkandung dalam tahapan pernikahan tersebut?  
Ya, sangat. Karena sudah ditanamkan orang tua
8. Apa sajakah yang anda siapkan dalam setiap tahapan pernikahan anda?  
Tentu saja perhiasan kalung dan cincin, baki seserahan,, *hio* dan kesiapan mental. Untuk kelengkapan lainnya sih paling kayak gedung, baju, sepatu, catering, dll
9. Apakah barang yang anda siapkan mudah untuk dicari? Dimanakah anda mendapatkannya?  
Ya mudah. Tinggal cari aja di toko perhiasan dan toko alat China
10. Siapa sajakah yang terlibat dalam setiap tahapan pernikahan tersebut?  
Orang tua, keluarga, dan Wedding Organizer

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Silcia Brenda  
Tempat/ Tanggal Lahir : Bekasi/ 20-05-1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jalan Harapan Baru Barat Blok: H.A No:84,  
Harapan Baru I, Bekasi Barat  
Agama : Kristen Protestan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Telp : 081297332257  
Email : silcia.brenda@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

Formal:

- SD Strada Bhakti Wiyata II
- SMP Santo Yoseph
- SMA Santo Yoseph

### **Riwayat Pekerjaan**

- Freelance Makeup Artist
- MUA di PT. Mustika Ratu- Kompas TV (PKL)